

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tradisi Abdau di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah).

Nama : Nur Amas Latuconsina

Nim : 10538282613

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Desember 2017

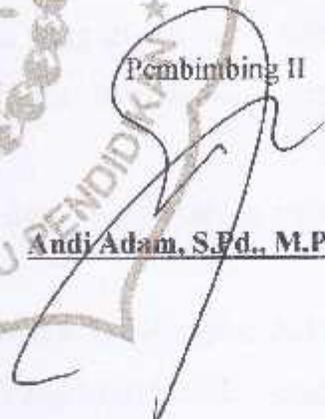
Disahkan oleh:

Pembimbing I



Dra. Hj. Rahmiah Badaruddin, M.Si.

Pembimbing II



Andi Adam, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Arie, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

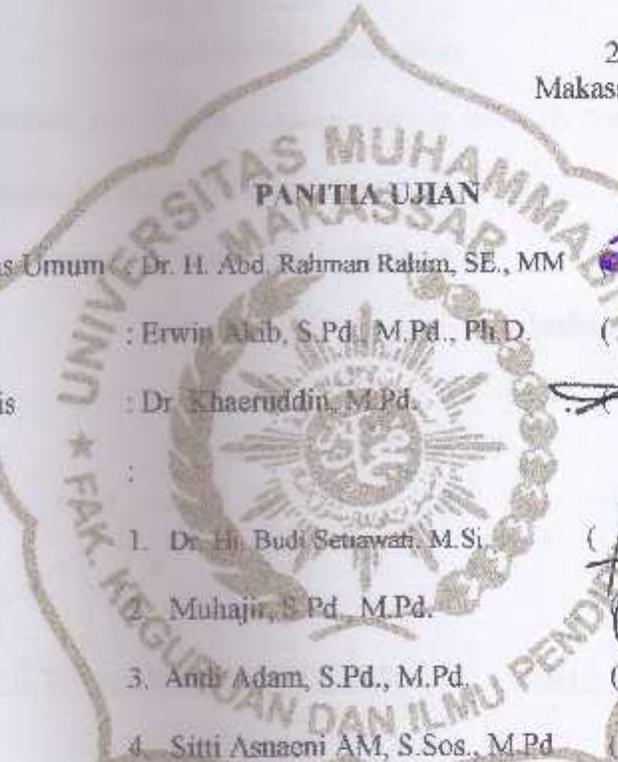


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Nur Arnas Latuconsina, NIM 10538282613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 173 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 07 Desember 2017.

24 Rabiul Awal 1439 H
Makassar, _____
13 Desember 2017 M



Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. H. Budi Setiawan, M.Si.
2. Muhajir, S.Pd., M.Pd.
3. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
4. Sitti Asnaeni AM, S.Sos., M.Pd.

(Handwritten signatures and initials are present next to the names)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Nur Arnas Latuconsina**
NIM : 10538282613
Jurusan : PendidikanSosiologi
Judul Skripsi : **Tradisi Abdau di Era Globalisasi (Studi Kasus desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas..
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar ,Agustus 2017

Yang membuat perjanjian

Nur Arnas Latuconsina
10538282613



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Arnas Latuconsina
NIM : 10538282613
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Tradisi Abdau di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

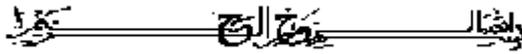
Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Perjanjian

Nur Arnas Latuconsina
10538282613

KATA PENGANTAR



AssalamuAlaikumWr.Wb

Pujisyukurkepada Allah SWT berkatRahmat, Hidayah, danKarunia-Nya kepadakitasemuasehingga kami dapatmenyelesaikan skripsi denganjudul“Tradisi Abdau di era Globalisasi (studi kasus desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah)”

Penulis menyadari bahwa setiap perjuangan untuk mencapai sebuah keberhasilan, hambatan dan rintangan selalu mendampingiya. Namun berkat rahmat dan petunjuknya, hambatan dan rintangan selalu disertai dengan kemudahan dengan usaha dan doa sehingga semuanya bisa dapat penulis jalani dengan baik.

Skripsi tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimah kasih kepada kedua orang tua yang telah mengasuh, mendidik dengan penuh kasih sayang dan telah berkorban demi kesuksesan dunia dan akhirat penulis.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.MM sebagai Rektor Univversitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan FKIP Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. H. Nursalam M.Si., sebagai ketua Jurusan pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Muhammad Akhir S.Pd., Sekertaris Jurusan pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ibu Rahmiah Badaruddin sebagai pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan arahan dalam pembuatan skripsi. Pak Andi Adam pembimbing II, seluruh dosen pada jurusan pendidikan sosiologi , FKIP Unismuh Makassar yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama berkuliah sampai pada penyusunan proposal sampai skripsi ini. Bapak dan ibu dosen jurusan pendidikan sosiologi, FKIP Unismuh Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis di bangku kuliah.

Rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi atas kebersamaan dan kerja samanya selama menempuh perkuliahan. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan nasehat ketika penulis dalam keadaan suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Karenanya, kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan dari semua pihak, semoga bantuan yang diberikan bernilai ibadah di sisiNya. Amin

Makassar, September 2017

ABSTRAK

Nur Arnas Latuconsina. 2017. Tradisi Abdau di Era Globalisasi (Studi Kasus di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Rahmiah Badaruddin dan Andi Adam

Tujuan penelitian ini adalah: (i) pengaruh globalisasi terhadap tradisi Abdau (ii) untuk mengetahui cara/pola masyarakat dalam mempertahankan tradisi abdau di era globalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tulehu, Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas sosial tentang tradisi abdau di era globalisasi. Informan ditentukan secara purpose sampling, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu masyarakat Desa Tulehu. Yaitu Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu deduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) Pengaruh tradisi abdau di era Globalisasi pada masyarakat Tulehu telah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa hingga ke era Globalisasi sekarang ini. (ii) Cara masyarakat Desa Tulehu dalam mempertahankan tradisi abdau yaitu masyarakat tersebut tidak mempunyai cara ataupun pola-pola tertentu dalam mempertahankannya, melainkan tradisi sudah mengalir dalam darah tiap individu sehingga tradisi ini berjalan dengan sendirinya pada masyarakat desa Tulehu tanpa ada paksaan ataupun pola-pola tertentu.

Kata Kunci: tradisi abdau, perubahan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Apa yang kita tanam itulah yang akan kita tunai.

Karena curahan hujan tidak memilih-milih apakah pohon apel
atau hanya semak belukar” (Wira.S)

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua Orangtuaku, Saudaraku, dan Sahabatku,

Atas keikhlasan, doa, dan motivasinya selama ini
dalam mendukung saya mewujudkan impian saya

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	9
1. Pengertian Tradisi	9
2. Pengertian Adat Istiadat.....	12
3. Pengertian Kebudayaan	13
4. Teori Evolusioner.....	17
5. Perubahan Sosial Budaya.....	18

6. Tradisi Abdau.....	24
7. Era Globalisasi	25
8. Dampak Negatif dan Potif dari Era Globalisasi.....	33
9. Pengaruh Globalisasi Terhadap Tradisi Kebudayaan	37
B. KerangkaKonsep.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokus Penelitian.....	45
C. Informan Penelitian.....	45
D. Fokus Penelitian.....	46
E. Instrumen Penelitian	46
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	46
G. Teknik Pengumpulan Data.....	46
H. Teknik Analisis Data penelitian.....	47
I. Teknik Keabsahan Data.....	48
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN	
A. Kondisi Wilayah	49
B. Kondisi Social Budaya.....	51
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HasilPenelitian	62
1. Tradisi Abdau di era Globalisasi.....	62
2. Pola/Sistem masyarakat negeri Tulehu dalam mempertahankan Tradisi abdau di era Globalisasi.....	67

B. Pembahasan.....	70
a. Persepsi masyarakat terhadap tradisi Abdau di era Globalisasi.....	70
b. Sistem atau pola masyarakat negeri Tulehu dalam mempertahankan Tradisi abdau di era Globalisasi.....	72
c. Hasil Analisis Data.....	75

BAB VISIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA.....	x
----------------------------	----------

LAMPIRAN.....	xi
----------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP.....	xii
---------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terbentang dari Sabang (Barat) sampai Merauke (Timur) dan dari Miangas (Utara) sampai pulau Rote (Selatan), berjajar pulau-pulau dengan komposisi dan konstruksi yang beragam. Di pulau-pulau tersebut berdiam penduduk dengan ragam suku bangsa, bahasa, budaya, agama, adat istiadat, dan keberagaman lainnya ditinjau dari berbagai aspek. Secara keseluruhan, pulau-pulau di Indonesia berjumlah 17.508 buah pulau besar dan kecil. Sudah berabad-abad lamanya bangsa Indonesia hidup dalam keberagaman dan perbedaan. Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah. Namun keberagaman suku bangsa dan bahasa tersebut dapat disatukan dalam satu bangsa, bangsa Indonesia dan satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari ataupun tradisi-tradisi lainnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lainnya. Ciri khas tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di lain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat.

Tradisi adalah segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Sedangkan menurut Cannadine tradisi adalah lembaga baru didandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Tradisi dilihat dari aspek benda materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan masa lalu. Contoh tradisi seperti candi, puing, kereta kaca, sejumlah benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai aturannya.

Tradisi juga berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat bisa berbentuk tertulis dan juga tidak tertulis, contoh adat istiadat tertulis yaitu piagam-piagam raja (surah pengesahan raja, kepala adat). Sedangkan adat istiadat yang tidak tertulis seperti Upacara-

upacara yang biasa dilakukan oleh nenek moyang di zaman dahulu yang diturunkan pada masyarakat sekarang ini.

Maluku merupakan salah satu provinsi yang terletak di kawasan timur Indonesia dengan Ibu kota Ambon, yang didiami beberapa suku dan agama yang berbeda. Tulehu adalah salah satu desa di bagian timur kota ambon yang jaraknya adalah 25km dari kota Ambon, Kabupaten Maluku Tengah. Berbagai macam tradisi ada pada desa tersebut, Dari berbagai tradisi disana yang paling kental adalah tradisi Abdau.

Abdau adalah salah satu tradisi lokal di desa Tulehu, tradisi ini hanya dilakukan setiap tahun pada hari raya Idul Adha. Tradisi abdau ini dilakukan dengan cara, sekumpulan pemuda tua, muda dengan sekuat tenaga menegakan bendera bertuliskan “Lailaha ilallah muhammadrasulullah” (kami bersaksi tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah). Bendera hijau berenda benang kuning emas diikatkan ke tongkat sepanjang 2 meter. Warna hijau melambangkan kesuburan, sedangkan warna kuning emas melambangkan kemakmuran.

Sebagian pemuka adat dan agama di Tulehu mengatakan, tradisi abdau berasal dari kata abada yang artinya ibadah. Secara Harfiah, abdau merupakan sebuah pengabdian hamba kepada sang Pencipta. Asal usul tradisi Abdau diperkirakan dimulai sekitar tahun 1500 Masehi, seabad setelah masuknya islam ke tanah hitu atau Jazirah Leihitu. Abdau diselenggarakan secara rutin setiap hari raya Idul Adha karena abdau merupakan refleksi nilai sejarah yang terinspirasi dari sikap pemuda ansar yang dengan gagah dan gembira menyambut hijrah

Rasulullah dari mekkah dan madinah. Peristiwa itulah yang mengawali penyebaran islam ke seluruh penjuru dunia.

Globalisasi adalah sebuah kata yang sudah tidak asing lagi kita dengar di telinga kita. Karena globalisasi adalah salah satu faktor yang utama yang menyebabkan perubahan sosial yang ada di Indonesia dan dunia pada umumnya. Pengaruh dari akibat globalisasi itu sendiri di antaranya adalah pergeseran nilai-nilai kebangsaan ketimuran yang kini telah termakan atau terpengaruh oleh kebudayaan barat yang di dukung oleh makin majunya teknologi.

Menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (working definition), Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomis budaya masyarakat.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung

berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah Globalisasi pada tahun 1985.

Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi:

- 1.) Internasionalisasi: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun semakin tergantung satu sama lain.
- 2.) Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkan batas antara negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa maupun migrasi.
- 3.) Universalisasi: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman di seluruh dunia.
- 4.) Westernisasi: Adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal.
- 5.) Hubungan transpaleritorial dan supranasionalitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi diatas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan gabungan negara-negara.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang berupa perilaku maupun benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku,

bahasa, organisasi social, kesenian dan lain sebagainya yang berfungsi untuk menunjang kehidupan bermasyarakatnya. Kebudayaan dari barat saat ini sudah mendominasi segala aspek kehidupan pada masyarakat Indonesia. Peradaban yang disebarkan oleh barat telah mengacu terhadap segala hal, dan hal itu telah menguasai dunia tak terkecuali bangsa Indonesia, peradaban bangsa kita saat ini secara perlahan mulai mengikuti kebudayaan bangsa barat.

Kebudayaan barat masuk ke Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kerana adanya krisis globalisasi yang telah meracuni sebagian besar masyarakat Indonesia. Pengaruh kebudayaan barat berjalan sangat cepat dan menyeluruh. Tentunya hal itu akan menimbulkan pengaruh yang sangat luas pada sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Pengaruh yang berjalan begitu cepat tersebut menimbulkan terjadinya goncangan social atau *culture shock* yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidak seimbangan di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Budaya barat yang masuk ke Indonesia menimbulkan *multi efek*. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan telah menghancurkan kebudayaan bangsa Indonesia. Rendahnya pengetahuan menyebabkan akulturasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kebudayaan bangsa Indonesia. Masuknya kebudayaan barat tanpa disaring oleh masyarakat dan diterima secara mentah atau apa adanya, mengakibatkan terjadinya degradasi yang sangat luar biasa terhadap kebudayaan asli.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka peneliti mencoba melihat fenomena yang terjadi di masyarakat dan menggambarkan tentang **“Tradisi Abdau Dalam Era Globalisasi”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Globalisasi terhadap tradisi abdau?
2. Bagaimana pola yang digunakan masyarakat Tulehu sehingga mampu mempertahankan tradisi abdau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh Globalisasi terhadap tradisi Abdau?
2. Menjelaskan pola/sistem masyarakat Tulehu sehingga mampu pertahankan tradisi abdau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Kegunaan Teoritis:** Sebagai bahan pengembangan pengetahuan sosiologi khususnya tradisi di era Globalisasi.
- 2. Kegunaan Praktis:**
 - a. Memberikan masukan kepada seluruh masyarakat desa Tulehu agar tetap mempertahankan tradisi abdau di era Globalisasi ini.
 - b. Menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya tentang tradisi abdau di era Globalisasi.

E. Definisi Operasional

1. Tradisi adalah segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang.
2. Abdau adalah salah satu tradisi yang dilakukan tiap Idul kurban di desa Tulehu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.
3. Globalisasi adalah salah satu faktor yang utama yang menyebabkan perubahan sosial yang ada di indonesia dan dunia pada umumnya.
4. Era adalah Kurun waktu/ zaman.
5. Uli Solemata adalah gabungan dari nama 7 desa yang ada di tanah hitu.
6. Negeri adalah nama lain dari Desa, di kota Ambon jarang masyarakat menyebutnya dengan desa tetapi lebih dikenal dengan negeri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Menurut Cannadine(1987:64), Pengertian Tradisi adalah lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Pengertian tradisi dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Contoh tradisi: Candi. Puing kuno, Kereta kencana, sejumlah benda-benda peninggalan lainnya, jelas termasuk ke dalam pengertian tradisi.

Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Sejarah tradisi lahir yaitu melalui 2 cara. Cara pertama, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, dan kekaguman yang kemudian disebarkan

melalui beberapa cara, mempengaruhi rakyat banyak, Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran teman baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.

Cara kedua, tradisi muncul dari atas melalui mekansime paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktenya gaya “kuno” kepada konsumen.

Dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Penyebab perubahan tradisi disebabkan oleh banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan lainnya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu. Perubahan tradisi dari segi kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat satu negara atau bahkan dapat mencapai skala global. Perubahan tradisi dari segi kualitatifnya yaitu perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol, dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang.

Fungsi tradisi yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti ongkakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

2. Pengertian Adat Istiadat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Adat Istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola masyarakat.

Adat terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Adat yang sebenarnya, adalah adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air. Artinya, semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tak akan berubah, contohnya hutan gundul menjadi penyebab banjir, kejahatan pasti akan mendapat hukuman, kebaikan akan membuahkan kebahagiaan, dan seterusnya.
- b. Adat yang diadatkan, ialah semua ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan ini dikodifikasikan oleh Datuk Nan Duo berdasarkan sifat benda-benda di alam. Gunanya untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam hal ketertiban, perekonomian, dan sosial budaya.

- c. Adat yang Teradat, yaitu aturan yang terbentuk berdasarkan musyawarah. Setiap kelompok masyarakat memiliki aturan dan tata cara yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.
- d. Adat Istiadat merupakan kebiasaan atau kesukaan masyarakat setempat ketika melaksanakan pesta, berkesenian, hiburan, berpakaian, olahraga, dan sebagainya.

Adat Istiadat bisa berbentuk tertulis dan juga bisa berbentuk tidak tertulis. Contoh adat Istiadat yang tertulis antara lain: piagama-piagam raja (surat pengesahan raja, kepala adat), peraturan persekutuan hukum adat yang tertulis seperti penataran desa, agama desa, dll. Sedangkan contoh adat istiadat yang tidak tertulis yaitu: Upacara ngaben dalam kebudayaan Bali, Acara sesajen dalam masyarakat Jawa, dll.

Kriteria adata Istiadat yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui fikiran dan imajinasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Pengertian Kebudayaan

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, Kata “Kebudayaan” berasal dari (Bahasa Sanskerta) yaitu “budayyah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “Hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan. Sedangkan menurut definisi

Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan Koentjaraningrat, didefinisikan oleh Selo Sumardjan dan Soelaeman Soenardi, pada bukunya *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta :Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hal 113, merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya cipta, dan rasa masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut Culture. Merupakan suatu istilah yang relatif baru karena istilah Culture sendiri dalam bahasa Inggris baru muncul pada pertengahan abad ke-19. Sebelumnya pada tahun 1843 para ahli antropologi memberi arti kebudayaan sebagai cara mengolah tanah, usaha bercocok tanam, sebagaimana tercermin dalam istilah agriculture dan horticulture. Hal ini bisa dimengerti karena istilah culture berasal dari bahasa latin colere yang berarti pemeliharaan, pengolahan tanah pertanian. Pada arti kiasan kata itu juga berarti “pembentukan dan pemurnian jiwa”. Seorang Antropologi lain, E.B Taylor (1871), dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* yang mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Unsur-unsur kebudayaan digolongkan kepada unsur besar dan unsur kecil yang lazimnya disebut dengan istilah Culture Universal karena di setiap penjuru dunia manapun kebudayaan tersebut dapat ditemukan, seperti pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Beberapa dari orang telah merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan seperti Bronislaw Malinowski dan C.Kluckhohn.

a. Bronislaw Malinowski (1990:92) menyatakan bahwa ada 4 unsur pokok kebudayaan yang meliputi sebagai berikut:

- Sistem norma-norma yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat agar menyesuaikan dengan alam sekelilingnya.
- Organisasi ekonomi
- Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- Organisasi kekuatan (politik)

b. C.Kluckhohn (1953:123) menyatakan bahwa ada 7 unsur kebudayaan. Yaitu:

- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem peralatan dan teknologi
- Sistem organisasi kemasyarakatan
- Sistem pengetahuan
- Bahasa
- Kesenian
- Sistem religi dan upacara keagamaan.

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri-ciri khusus dari sebuah kebudayaan yang masing-masing pada masyarakat yang berbeda. Pada masyarakat barat, makan sambil berjalan, bahkan setengah berlari adalah hal yang biasa karena bagi mereka adalah *The time is money*. Hal ini jelas berbeda dengan masyarakat timur, Jangan makan sambil berjalan, bahkan makan berdiri saja sudah melanggar etika. Walaupun demikian, secara garis besar, seluruh kebudayaan yang ada di dunia memiliki sifat-sifat hakikat yang sama. Sifat-sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut:

- Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia

- Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang di larang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Semua kebudayaan senantiasa bergerak karna ia dinamis karena sebenarnya gerak kebudayaan adalah gerak manusia itu sendiri. Gerak atau dinamika manusia sesama manusia, atau dari satu daerah kebudayaan daerah lain, baik disengaja maupun tidak disengaja, seperti migrasi atau pengungsian dengan sebab-sebab tertentu. Dinamika dalam membawa kebudayaan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain yang menyebabkan terjadinya akulturasi.

Proses akulturasi kebudayaan dalam sejarah umat manusia telah terjadi pada umat atau bangsa-bangsa terdahulu. Dimana ada kalanya kebudayaan yang dibawa dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat ada kalanya ditolak, parahnya ada juga sekelompok individu yang tetap tidak menerima kebudayaan asing walaupun mayoritas kelompok individu di sekelilingnya sudah menjadi kebudayaan tersebut bagian dari kebudayaannya.

Pada umumnya, unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima adalah sebagai berikut:

- a. Unsur kebudayaan kebendaan, seperti alat pealatan yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi mayarakat yang menerimanya. Contohnya pada alat tulis menulis yang banyak

dipergunakan orang Indonesia yang diambil dari unsur-unsur kebudayaan barat

- b. Unsur-unsur yang terbukti membawa manfaat besar misalnya radio transistor yang banyak membawa kegunaan terutama sebagai alat mass-media.
- c. Unsur-unsur yang dengan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggiling padi dengan biaya murah serta pengetahuan teknis yang sederhana, dapat digunakan untuk melengkapi pabrik-pabrik penggilingan.

Unsur-unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh suatu masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Unsur yang menyangkut sistem kepercayaan seperti ideologi, falsafah hidup, dan lainnya
- b. Unsur-unsur yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi. Contoh yang sangat mudah adalah soal makanan pokok suatu masyarakat. Nasi merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia sukar sekali diubah dengan makanan pokok lainnya.

4. Teori Evolusioner

Para ahli teori ini cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan suatu proses yang linear, artinya semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir. Tatkala tahap akhir telah tercapai maka pada saat itu perubahan secara evolusioner telah berakhir. Tokoh dari teori ini antara lain

adalah Auguste Comte, seorang sarjana Perancis yang melihat bahwa masyarakat beregerak dalam tiga tahap perkembangan, yaitu:

- a. Tahap Teologis (Theological stage) dimana masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai supranatural.
- b. Tahap Metafisik (methaphysical stage) merupakan tahap peralihan dari kepercayaan terhadap unsur-unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan kebudayaan.
- c. Tahap Positif atau ilmiah (Positive stage) dimana masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Tokoh lain yang perlu juga dipelajari adalah Emile Durkheim, yang lebih melihat bahwa perubahan sosial terjadi karena masyarakat beralih dari masyarakat dengan solidaritas mekanik menjadi masyarakat solidaritas organik. Solidaritas mekanik ditandai oleh masyarakat yang anggotanya sedikit sehingga hubungan sosial yang terjadi cenderung bersifat informal di mana setiap orang akan saling mengenal serta mempunyai karakteristik sosial yang bersifat homogen seperti pekerjaan. Sedangkan masyarakat dengan solidaritas organik ditandai oleh masyarakat yang berskala besar dalam jumlah penduduknya, hubungan satu sama lain cenderung bersifat formal yang cenderung didasarkan pada fungsi sosial masing-masing individu.

5. Perubahan Sosial Budaya

Setiap individu dalam sebuah masyarakat pasti akan mengalami perubahan-perubahan yang akan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Selama masyarakat tersebut masih ada maka akan terus mengalami perubahan-perubahan

seiring berkembangnya tingkat pendidikan individu, kehidupan sosial masyarakat, dan perkembangan teknologi. Perubahan-perubahan dalam sebuah masyarakat mengenai nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, dan interaksi dalam masyarakat itu. Pengertian perubahan sosial adalah segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial budaya adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern. Max Weber berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur (dalam buku *Sociological Writings*). Sedangkan W. Kornblum berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama (dalam buku *Sociology in Changing World*).

Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, sehingga menuntut penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan sistem nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263).

1. Kingsley Davis mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat”
2. MacIver mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”
3. Selo Soemardjan. Rumusnya adalah “segala perubahan- perubahan pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto perubahan sosial sebagai bentuk variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
3. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
4. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
5. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
6. Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem

sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial antara lain:

a. Faktor internal ini disebut juga dengan istilah factor sosiogenik, artinya masyarakat itu sendirilah yang merupakan sumber perubahan sosial, masyarakat di sini dapat bersifat kolektif maupun individual. Faktor internal ini masih dapat dibedakan lagi menjadi faktor internal manifest atau yang disengaja (*intended*) dan yang laten atau tidak disengaja (*unintended*).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang terdapat di luar masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Misal: sifat kependudukan, perubahan lingkungan, penjajahan dan agama.

Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial:

a. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan yang lambat biasa disebut evolusi, perubahan ini memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru. Perubahan cepat atau revolusi, perubahan ini menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat dan terjadinya dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatannya perubahan ini bersifat relatif, karena dapat memakan waktu lama.

b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Batas-batas perubahan ini relatif, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan yang terjadi pada masyarakat

agraris menjadi masyarakat industrialisasi misalnya, itu adalah perubahan besar karena berpengaruh pada masyarakat.

c. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi tanpa kehendak, serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Proses terjadinya perubahan sosial budaya yaitu:

1. Akulturasi

Akulturasi adalah proses bertemunya dua budaya atau lebih di mana unsur-unsur budaya lama atau asli masih terlihat dan tidak hilang. Misalnya, proses percampuran budaya Jawa dengan budaya Islam yang saling memengaruhi. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa akulturasi adalah proses masuknya pengaruh budaya asing ke dalam suatu masyarakat di mana sebagian masyarakat menyerap secara selektif dan sebagian lain berusaha menolaknya.

2. Asimilasi

Proses bertemunya dua budaya atau lebih yang bercampur menjadi satu dalam bentuk budaya baru, sementara budaya aslinya tidak tampak disebut asimilasi. Proses asimilasi berlangsung secara intensif dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga unsur-unsur dan wujud tiap budaya lebur menjadi unsur dan wujud budaya yang lebih dinamis. Asimilasi berbeda dengan akulturasi. Dalam akulturasi, setiap budaya masih memiliki

identitas konkret, sedangkan dalam asimilasi, identitas budaya dari setiap budaya asli yang mengalami kontak budaya lebur menjadi unsur dan wujud budaya baru yang jauh berbeda dengan budaya aslinya.

3. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran atau perembesan suatu unsur budaya dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Prinsip yang pertama dari difusi adalah unsur-unsur kebudayaan itu pertama-tama akan diambil alih masyarakat yang paling dekat hubungannya atau letaknya paling dekat dari sumbernya. Baru kemudian, kebudayaan baru tersebut diambil oleh masyarakat yang jauh hubungan atau letaknya jauh dari sumber unsur budaya baru.

Proses perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendorong maupun faktor penghambat.

1. Faktor Pendorong Perubahan Sosial Budaya

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial budaya antara lain sebagai berikut.

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.
- b. Sistem pendidikan yang maju.
- c. Sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan kuat untuk maju.
- d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.
- e. Sistem pelapisan masyarakat yang terbuka.
- f. Keadaan masyarakat yang majemuk.
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.

- h. Orientasi hidup ke masa depan.
- i. Senantiasa ada keinginan untuk memperbaiki tingkat kehidupan, artinya tidak mudah menyerah pada keadaan.

2. Faktor Penghambat Perubahan Sosial Budaya

Beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat perubahan (*rasistance to change*) sosial budaya dalam masyarakat yaitu sebagai berikut.

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terhambat.
- c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
- d. Dalam masyarakat terdapat kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (*vested interest*).
- e. Adanya prasangka buruk terhadap hal-hal baru.
- f. Rasa takut akan terjadi keguncangan integrasi.
- g. Adanya hambatan yang bersifat ideologis.
- h. Hambatan yang bersifat adat dan kebiasaan.
- i. Adanya anggapan bahwa pada hakikatnya hidup ini buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

6. Tradisi Abdau

Tradisi abdau adalah bagian dari budaya lokal di Negeri Tulehu, yang terletak di sebelah timur kota Ambon atau sekitar 25 kilometer dari kota Ambon. tradisi ini dirayakan setiap tahun pada Hari Raya Idul Adha atau yang biasa di kenal hari raya idul Qurban. Atraksi abdau dilakukan dengan cara sekumpulan pemuda dengan niat yang bersih dan bergembira sekuat tenaga menegakan

bendera yang bertuliskan huruf arab warna putih “Lailaha ilallah muhammadrasulullah” (Kami bersaksi tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Bendera hijau berenda benang kuning emas itu diikatkan ke tongkat kayu . Warna hijau melambangkan kesuburan, warna kuning emas melambangkan kemakmuran.

Makna abdau bagaimana cara menegakan dan menjunjung tinggi bendera lailahailallah sebagai ungkapan rasa syukur. Abdau ini berjalan mengelilingi negeri hingga berakhir di mesjid jamie Negeri Tulehu. Sebagian pemuka adat dan agama di Tulehu mengatakan, tradisi abdau berasal dari kata abada yang artinya ibadah, Secara harfiah, abdau merupakan sebuah pengabdian seorang hamba kepada sang Pencipta. Asal usul tradisi Abdau diperkirakan dimulai sekitar tahun 1500 Masehi, seabad setelah masuknya Islam ke tanah Hitu dan Jazirah Leihitu.

Abdau diselenggarakan secara rutin setiap hari raya Idul Adha karena dua alasan. Pertama, abdau merupakan refleksi nilai sejarah yang terinspirasi dari sikap pemuda Anshar yang dengan gagah dan gembira menyambut hijrah Rasulullah dari Mekah ke Madinah. Peristiwa itulah yang mengawali penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

7. Era Globalisasi

Istilah Era Globalisasi terdiri dari 2 kata yaitu era dan globalisasi. Era berarti tarikh masa, zaman, sedangkan globalisasi berarti proses mengglobal, proses membulat, proses mendunia. Dengan demikian era globalisasi yang kadang disebut era mondialisasi itu berarti zaman yang di dalamnya terjadi di pelbagai bidang, misalnya di bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang

agama, terutama sekali di bidang teknologi. Secara konkret agaknya perlu diberikan contoh tentang proses mendunia tersebut. Perkembangan budaya manusia dewasa ini telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju ke arah terwujudnya satu masyarakat manusia yang mencakup seluruh dunia, satu masyarakat global.

Menurut Laurence E. Rothernberg mengatakan globalisasi ialah percepatan dari intensifikasi interaksi dan integrasi antara orang-orang, perusahaan dan pemerintah dari negara yang berbeda. Menurut, Anthony Giddens mengatakan bahwa globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial secara mendunia sehingga menghubungkan antara kejadian yang terjadi dilokasi yang satu dengan yang lainnya serta menyebabkan terjadinya perubahan pada keduanya. Sedangkan menurut Dr. Nayef R.F. Al-Rodhan mengatakan globalisasi adalah proses yang meliputi penyebab, kasus, dan konsekuensi dari integrasi transnasional dan transkultural kegiatan manusia dan non-manusia.

Dengan teknologi transportasi dan komunikasi serba canggih yang berhasil diciptakannya, manusia telah berhasil mengatasi jarak yang dahulu yang memisah-memisahkan manusia yang satu dari yang lain (dan juga yang memisah-memisahkan suku bangsa yang satu dari yang lain bangsa satu dari bangsa lain, budaya satu dari budaya lain, agama satu dari agama lainnya), Dengan berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi seperti itu jarak antar kota, antar pulau, antar negara, dan antar benua seolah tidak ada lagi.

Dewasa ini manusia dengan mudah dapat berkomunikasi dengan sesamanya di seluruh dunia dengan memanfaatkan satelit-satelit yang berada di atas Indian Ocean Region, Pacific Ocean Region, dan Atlantic Ocean Region.

Dengan perkataan lain dapat diungkapkan bahwa dengan berkembangnya teknologi transportasi dan komunikasi, dunia seolah semakin sempit, ruang dan waktu menjadi semakin relatif, dan dalam banyak hal batas-batas negara telah menjadi kabur dari bahkan menjadi tidak relevan lagi.

Secara singkat, terjadinya era globalisasi dapat dituturkan sebagai berikut. Era Globalisasi diawali oleh era telekomunikasi. Sedangkan era telekomunikasi diawali oleh pengirisan telegram untuk pertama kalinya oleh Samuel Morse (1884) dan yang disusul oleh pengiriman pesan telepon oleh Graham Bell (1876). Kemudian yang terakhir diikuti oleh pembaharuan teknologi lainnya, seperti penemuan gelombang elektromagnet oleh Heinrich Hertz (1880), pembuatan televisi mekanik oleh Paul Nipkow (1884), disamping penyampaian pesan radio untuk pertama kalinya oleh Guglielmo Marconi (1895), penemuan televisi rumah pertama kalinya oleh Philo Farnsworth (1930). Lebih jauh, itu semuanya dilengkapi dengan penemuan televisi siaran (1933) dan penayangannya melalui televisi komersial yang pertama (1941).

Era telekomunikasi di atas kemudian disusul oleh era komunikasi interaktif, yaitu era modern yang mengantarkan manusia pada era globalisasi. Era komunikasi interaktif tersebut dimulai dengan penemuan Numerical Integrated Automatic Computer pada University of Pennsylvania (1946), yang kemudian disusul dengan pembuatan transistor oleh William Shockley dkk (1947), pembuatan video tape pertama di Ampex (1956), peluncuran Sputnik oleh Uni Soviet (1957), peluncuran Apollo XI oleh Amerika Serikat (1969). Era ini agaknya akan merambat ke seluruh dunia, mengingat janin teknologi DBS sudah

banyak dikuasai masyarakat yang tanda-tandanya tampak pada pemasangan antena parabola.

Ciri-ciri terjadinya globalisasi terhadap kebudayaan, yaitu:

- a. Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional
- b. Penyebaran prinsip multi kebudayaan (multiculturalism), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya
- c. Berkembangnya turisme dan pariwisata
- d. Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain
- e. Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain
- f. Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.

Sehingga, proses persebaran budaya semakin cepat

- g. Persaingan bebas dalam bidang ekonomi
- h. Meningkatkan interaksi budaya antar negara melalui perkembangan media massa

Apapun wujud proses globalisasi sesungguhnya dapat diamati melalui gejala-gejala sebagai berikut: Pertama, terjadinya peredaran ketegangan dunia pada dirinya ialah hasil dari globalisasi. Hal ini dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan ini. Dahsyatnya arus informasi akibat kemajuan teknologi informasi ternyata tidak dapat dibendung oleh dinding-dinding penghalang yang dibangun untuk mencegah masuknya pengaruh dari luar. Contoh konkretnya: (a) negara-negara komunis tidak dapat menutup mata atas adanya kenikmatan hidup hasil kemajuan ekonomi yang dicapai oleh negara-negara Barat (b) Ketika sistem komunis tumbang di suatu negara komunis, maka negara komunis yang lain tidak mampu mencegah masuknya informasi tentang tumbangnya sistem komunis

tersebut. (c) Intensifnya kampanye tentang penegakan hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh negara-negara barat terhadap negara-negara komunis - juga dengan memanfaatkan dahsyatnya arus informasi- ternyata telah menumbuhkan kerinduan akan kebebasan, demokrasi, dan lain-lainnya, dan sekaligus telah berhasil memacu perubahan politik di negara-negara komunis. Ada pun yang disebut terakhir tampak jelas dalam peristiwa tumbangnyanya satu-persatu regim-regim otoriter di negara komunis.

Kedua, terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global. Dahsyatnya arus (komunikasi dan) informasi telah membuat nilai-nilai budaya menjadi semakin global. Hal itu secara sederhana dapat dilihat dalam kenyataan bahwa musik rock, celana jeans, minuman coca cola, dan kentucky fried chicken telah menjadi budaya global. Lebih jauh perlu dicatat hal yang lebih mendalam berkenaan dengan terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global tersebut yaitu bahwa terjadinya interaksi dan percampuran budaya yang sangat intensif dapat menjurus kepada terciptanya nilai budaya universal. Dalam kaitannya dengan hal ini, diakui atau tidak, bahwa kini tengah berlangsung di mana-mana penciptaan sistem-sistem nilai global.

Ketiga, terjadinya keadaan bahwa manusia semakin dekat satu sama lain. Contoh paling sederhana dan paling konkret adalah bahwa melalui satu medium saja dalam hal ini misalnya televisi yang menerima tayangan melalui satelit ratusan juta manusia di dunia pada saat yang sama dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi, seperti pertandingan sepak bola atau pertandingan tinju. Di sini tampak jelas bahwa waktu menjadi semakin relatif (seperti yang telah dikemukakan di atas).

Dampak globalisasi ternyata tidak dapat dihindari manusia. Contohnya adalah bahwa dengan teknologi transportasinya manusia menjangkau setiap bagian bumi, bahkan satelit bumi dapat didatangi dan planet lain (dalam tata surya kita) dapat didekati. Demikian pula dengan teknologi komunikasinya manusia mampu melengkapi dirinya dengan informasi dari dan terulang setiap bagian dunia. Dengan semuanya itu tampak bahwa dunia seolah tidak terbagi-bagi lagi, di samping bahwa bangsa-bangsa di bumi seolah tidak berjarak lagi. Itu berarti bahwa segala sesuatu menjadi global. Sedangkan akibatnya adalah bahwa ungkapan-ungkapan seperti "sebatas lokal", "sebatas regional", dan "dinding tidak bertelinga" tidak berlaku lagi.

Dengan demikian, secara teoritis, apa yang ada di Jakarta ada pula di Washington apa yang dibisikkan di Jakarta terdengar pula di Washington dan sebaliknya. Contoh konkret adalah bahwa jeans ada baik di Washington maupun Jakarta, dan peristiwa Dilli terdengar baik di Jakarta maupun Washington. Contoh tersebut secara mendasar sebenarnya hendak berkata-kata bahwa teknologi transportasi dan teknologi komunikasi yang semakin canggih mampu menghubungkan umat manusia di seluruh bagian dunia, sehingga terciptalah satu kehidupan bersama satu masyarakat, yang meliputi seluruh umat manusia dengan sejarah kehidupan bersama, sejarah umat manusia. Masih tentang dampak globalisasi, maka dengan tegas harus dikatakan bahwa globalisasi dapat membawa dampak baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Untuk jelasnya ada baiknya diberikan contohnya masing-masing:

Dampak Positif. Dalam kenyataan-kenyataan di atas yaitu pertama, hanya dengan satu medium saja berjuta-juta manusia dapat menyaksikan pertandingan

yang bergengsi lewat layar televisi, dan kedua, bahwa globalisasi telah membawa dampak terciptanya satu masyarakat yang meliputi seluruh umat manusia telah tampak adanya dampak positif dari globalisasi. Di samping itu, dalam kadarnya yang lebih mendalam, dapat disebutkan pula bahwa terciptanya kehidupan bersama yang meliputi seluruh umat manusia pada dirinya akan memungkinkan keterbukaan, penghargaan, dan penghormatan satu terhadap yang lain orang yang satu terhadap orang yang lain, suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa yang lain, bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain.

Pada gilirannya keadaan yang demikian dapat menjadi landasan bahwa kemanusiaan manusia semakin dijunjung tinggi. Dampak positif lainnya agaknya dapat disebut yaitu bahwa globalisasi dapat memungkinkan terjadinya perubahan besar pada pola hidup manusia, misalnya pada cara kerja manusia: manusia akan semakin aktif dalam memanfaatkan, menanam, dan memperdalam kapasitas individunya manusia semakin ingin menampilkan nilai-nilai manusiawi dan jati diri budayanya.

Dampak negatif. Dampak negatif dari globalisasi di antaranya adalah sebagai berikut. Globalisasi, proses mendunia yang dimungkinkan oleh teknologi informasi yang canggih, dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Perembesan budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemeriksaan dan imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).

Hal sedemikian hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa perbedaan laju perkembangan dalam modernisasi akan menyebabkan terjadinya pemaksaan budaya oleh masyarakat yang satu; masyarakat di negara maju, atas masyarakat yang lain, masyarakat di negara berkembang. Akhirnya perlu dikatakan bahwa walaupun globalisasi tidak dapat disamakan begitu saja dengan westernisasi namun globalisasi sesungguhnya mungkin dapat menyebabkan terjadinya masyarakat yang individualistis dan yang tidak agamawi. Sehubungan dengan itu, agaknya perlu disimak tulisan-tulisan para futurolog yang secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa orang zaman ini, jadi orang modern itu, akan mengalami kekosongan spiritual yang hebat. Orang modern pasti akan mencari kompensasi untuk mengisi kekosongan seperti itu, yang tidak jarang dicarinya secara serampangan.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa proses globalisasi sesungguhnya berjalan terus. Dewasa ini orang belum mengetahui secara pasti bagaimana jalannya dan bagaimana nantinya. Sehubungan dengan hal ini dalam konteks Indonesia - agaknya perlu digarisbawahi dua hal. Pertama, bahwa Indonesia pada hakikatnya telah berdiri di ambang pintu proses globalisasi. Oleh karena itu menurut para teknolog - Indonesia tidak dapat menghindari kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Pendapat sedemikian dapat dimengerti, mengingat tidak ada seorang pun yang dapat luput dari proses globalisasi itu.

Kedua, bahwa karena itu bangsa Indonesia tidak bisa tidak harus terlibat dalam proses globalisasi itu dengan cara memanfaatkan dan melaju di dalamnya agar dapat menikmatinya. Bila tidak demikian, ia akan tertinggal atau bahkan akan terhempas dari proses globalisasi, sehingga proses globalisasi tidak hanya.

tidak membawa manfaat melainkan juga akan menghancurkannya. Kedua hal tersebut sesungguhnya berlaku bagi Gereja-gereja di Indonesia.

Beberapa faktor penyebab terjadinya Globalisasi yaitu:

1. Perkembangan teknologi informasi komunikasi yang berperan untuk kemudahan dalam transaksi ekonomi antar negara.
2. Kerja sama ekonomi Internasional yang memudahkan terjadinya kesepakatan-kesepakatan antarnegara yang terjalin dengan erat.
3. Majunya ilmu pengetahuan pada teknologi transportasi yang mempermudah dalam jasa transport dan pengiriman barang keluar negeri.

8. Dampak Negatif dan Positif dari Globalisasi

Globalisasi tersendiri mempunyai Dampak Negatif dan Positif dari Globalisasi secara umum yaitu:

a. Dampak Positif

1. Keterbukaan Informasi

Globalisasi membuat akses terhadap informasi semakin terbuka lebar, masyarakat bisa mendapatkan berbagai informasi dari banyak media, seperti televisi, internet, sosial media, dan lain-lain. Ini membuat masyarakat semakin terbuka, cerdas dan berpikir kritis. Ini merupakan salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari globalisasi terhadap bangsa Indonesia.

2. Komunikasi semakin mudah dan cepat

Dulu mungkin orangtua kita membutuhkan waktu lama (berhari-hari) untuk berkomunikasi dengan temannya yang berada di negara lain melalui media komunikasi konvensional surat menyurat. Tetapi saat

ini era tersebut sudah usang, masyarakat lebih menyukai menggunakan media komunikasi yang murah dan cepat yaitu dengan telepon, internet, dan sosial media.

3. Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia Globalisasi memungkinkan orang-orang yang pintar di Indonesia menuntut ilmu di luar negeri seperti di Amerika Serikat dan Eropa. Dan jika sudah selesai diharapkan mereka bisa menerapkan dan mengaplikasikan ilmunya di Indonesia.

4. Perekonomian semakin menggeliat

Globalisasi membuat laju perekonomian di negeri ini semakin menggeliat. Hal tersebut bisa terlihat dari neraca perdagangan kita yang terbilang baik karena nilai ekspor dan impornya relatif seimbang. Selain itu Indonesia juga selalu dilirik oleh dunia Internasional sebagai tempat terbaik untuk berinvestasi terutama untuk sektor pertambangan, pertanian, dan industri.

5. Meningkatnya taraf hidup masyarakat

Dunia yang tanpa batas saat ini memungkinkan seseorang untuk berusaha meningkatkan taraf hidupnya dan juga keluarganya. Tidak sedikit warga negara kita yang bekerja di luar negeri untuk membiayai kebutuhan keluarganya di dalam negeri. Meskipun demikian, sudah seharusnya era globalisasi ini diimbangi dengan manusia yang berpendidikan dan berkarakter.

6. Persaingan yang sehat

Dengan Globalisasi, perekonomian kita dapat menyamakan tarif untuk ekspor impor semua negara sehingga kegiatan perdagangan menjadi semakin cepat dan persaingan juga sehat.

b. Dampak negatif

1. Informasi tak terkendali

Arus informasi yang tak terkendali. Tidak semua informasi itu baik untuk kita, ada juga informasi yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kepribadian kita. Oleh karena itu, era globalisasi ini harus diimbangi dengan Spiritual Quotient (SQ)

2. Kebarat-baratan

Menjamurnya budaya barat. Seperti yang dirasakan oleh bangsa Indonesia saat ini, kenyataannya saat ini banyak sekali budaya barat yang diadopsi di Indonesia, akan tetapi sebaliknya, jarang sekali orang-orang yang mau melestarikan budaya Indonesia itu sendiri. Jika hal itu baik maka boleh kita tiru, jika sebaliknya maka buanglah jauh-jauh.

3. Sikap Individualisme

Saat ini, kita memerlukan bantuan alat atau perangkat untuk mempermudah aktifitas kita dan kita merasa tak perlu lagi bantuan manusia. Hal ini yang menyebabkan manusia semakin individualistik. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan orang-orang cenderung individualistik.

4. Kesenjangan Sosial semakin besar

Meningkatnya konsumerisme di kalangan masyarakat Indonesia. Sifat konsumtif dibentuk oleh kita cenderung berbelanja produk-produk yang kita inginkan bukan yang kita perlukan. Kemudahan akses dalam berbelanja dan membanjirinya produk-produk dari luar menyebabkan pola hidup konsumtif semakin merajalela.

5. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri

Karena banyaknya produk luar negeri yang membanjiri Indonesia. Dengan Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa cinta masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia, Karena hal tersebut, maka dapat berdampak terhadap perekonomian dalam negeri, pendapatan warga negara Indonesia sendiri menjadi berkurang, karena kebanyakan warga Indonesia lebih suka membeli makanan dan lain-lain yang berbau luar negeri.

Sedangkan dampak positif dan negatif dari Globalisasi di bidang Sosial dan Budaya sendiri adalah:

a. Dampak Positif :

1. Menjunjung tinggi pelaksanaan HAM
2. Rasa solidaritas yang semakin tinggi antar bangsa di berbagai negara
3. Mengatakan pertukaran pelajaran antar negara
4. Menumbuhkan sikap toleran
5. Mendorong untuk meningkatkan kualitas diri

6. Masuknya budaya asing ke Indonesia sehingga menambah kekayaan khas budaya bangsa
7. Kemajuan iptek semakin pesat
 - a. Dampak Negatif :
 1. Timbulnya akulturasi budaya
 2. Individualisme, konsumtif, dan materialis semakin meningkat
 3. Berkurangnya rasa kekeluargaan
 4. Semangat gotong royong semakin berkurang
 5. Menipisnya nilai-nilai budaya lokal
 6. Semangat nasionalisme pudar
 7. Gaya hidup yang meniru orang barat, padahal tidak sesuai dengan norma di masyarakat
 8. Berkurangnya nilai-nilai keagamaan
 9. Rusaknya moral masyarakat karena budaya barat yang bertolak belakang dengan norma yang ada.

9.Pengaruh globalisasi terhadap Tradisi Kebudayaan

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam fikiran manusia, sehingga kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang berupa perilaku maupun benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, organisasi social, kesenian dan lain sebagainya yang berfungsi untuk menunjang kehidupan bermasyarakatnya. Kebudayaan dari barat saat ini sudah mendominasi segala aspek kehidupan pada masyarakat

Indonesia. Peradaban yang disebarkan oleh barat telah mengacu terhadap segala hal, dan hal itu telah menguasai dunia tak terkecuali bangsa Indonesia, peradaban bangsa kita saat ini secara perlahan mulai mengikuti kebudayaan bangsa barat.

Kebudayaan barat masuk ke Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kerana adanya krisis globalisasi yang telah meracuni sebagian besar masyarakat Indonesia. Pengaruh kebudayaan barat berjalan sangat cepat dan menyeluruh. Tentunya hal itu akan menimbulkan pengaruh yang sangat luas pada sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Pengaruh yang berjalan begitu cepat tersebut menimbulkan terjadinya goncangan social atau *culture shock* yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidak seimbangan di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Budaya barat yang masuk ke Indonesia menimbulkan *multi efek*. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat ke Indonesia, tanpa disadari secara perlahan telah menghancurkan kebudayaan bangsa Indonesia. Rendahnya pengetahuan menyebabkan akulturasi kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung didalam kebudayaan bangsa Indonesia. Masuknya kebudayaan barat tanpa disaring oleh masyarakat dan diterima secara mentah atau apa adanya, mengakibatkan terjadinya degradasi yang sangat luar biasa terhadap kebudayaan asli. Ciri-ciri terjadinya globalisasi terhadap kebudayaan, yaitu:

- a. Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional
- b. Penyebaran prinsip multi kebudayaan (multiculturalism), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya

- c. Berkembangnya turisme dan pariwisata
- d. Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain
- e. Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain
- f. Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.
Sehingga, proses persebaran budaya semakin cepat
- g. Persaingan bebas dalam bidang ekonomi
- h. Meningkatkan interaksi budaya antar negara melalui perkembangan media massa.

Dan budaya asli Indonesia secara perlahan mulai punah, berbagai budaya barat yang menghantarkan kita untuk hidup modern yang meninggalkan segala hal yang tradisional, hal ini memicu orang bersifat antara lain sebagai berikut :

1. Individualisme yaitu masyarakat dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.
2. Matrialistisme yaitu paham dimana masyarakat memandang segalanya dari segi materi. Orang yang memiliki jabatan dan harta yang melimpah pasti akan lebih dihargai oleh masyarakat sekitarnya, walaupun orang tersebut tidak memiliki intelektual yang bagus. Sebaliknya, orang yang memiliki intelektual tinggi tidak memiliki harta dan jabatan maka orang tersebut akan selalu direndahkan.
3. Konsumerisme yaitu paham yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan proses konsumsi atau pemakaian barang-

barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepentasnya secara berkelanjutan.

4. Hedonisme yaitu menurut Posporidijo (1999:60) adalah kesenangan atau kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan. Kemudian menurut Burhanuddin (1997:81) adalah sesuatu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya. Orang-orang lebih senang menghabiskan waktu di tempat-tempat perbelanjaan dan tempat hiburan.

Pengaruh globalisasi bagi kebudayaan di Indonesia juga mempunyai dampak positif maupun negatif. Adapun dampak pengaruh globalisasi bagi kebudayaan di Indonesia, yaitu:

1. Dampak Positif globalisasi bagi kebudayaan di Indonesia

- a. Mempermudah proses pembuatan alat musik tradisional. Kebanyakan masyarakat Indonesia membuat membuat alat musik tradisional secara manual dan memerlukan banyak waktu dan banyak tenaga untuk membuatnya. Tetapi sekarang, masyarakat Indonesia tidak perlu membuat alat musik tradisional secara manual karena dengan adanya globalisasi kebudayaan masyarakat Indonesia dengan mudah membuat

alat musik tradisional menggunakan mesin – mesin dengan teknologi canggih yang lebih menghemat tenaga dan waktu pembuatan, dan dapat menghasilkan banyak alat musik dengan kualitas terjamin.

- b. Budaya Indonesia lebih dikenal di mancan negara karena dengan adanya media elektronik, dan Internet.
- c. Adanya pertukaran pelajar, sehingga kebudayaan Indonesia dapat dikenal dan dipelajari oleh pelajar luar negeri.

2. Dampak negatif globalisasi bagi kebudayaan di Indonesia adalah:

- a. Gaya hidup kebarat-baratan. Tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat pada orang tua, kehidupan bebas remaja dan lain-lain. Hampir 50% dari remaja dunia terutama kaum perempuan, sudah kehilangan mahkota paling berharga miliknya. Dan 80% sudah berani mencoba dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkotika).
- b. Semakin sedikit generasi muda yang melestarikan musik, tarian, dan budaya tradisional kita.
- c. Remaja mengikuti cara berpakaian yang cenderung tidak memperlihatkan kesopanan. Pada masa lalu, cara berpakaian dan model baju masih sangat sederhana. Tidak se-unik dan se-modern pakaian remaja saat ini. Pada masa lalu, jika menghadiri acara resmi, masih banyak dari mereka yang menggunakan baju tradisional, seperti baju adat, dan kebaya. Berbeda dengan sekarang, remaja yang ingin menghadiri acara resmi seperti pesta ulang tahun, lebih memilih untuk mengenakan baju kasual yang bercirikan kebarat-baratan.

- d. Lebih senang dan tertarik mempelajari kebudayaan luar negeri dibanding kebudayaan dalam negeri. Seperti : remaja jaman sekarang lebih senang dan tertarik mempelajari tradisi – tradisi yang di lakukan oleh orang luar negeri, mempelajari gaya bahasanya, musiknya, lebih senang mengenakan dan mengenal pakaian – pakaian adat negara lain, dll.
- e. Lenyapnya identitas kultural nasional dan lokal.
- f. Budaya - budaya tradisional tergeser oleh budaya negara lain.
- g. Menjamurnya produksi film dan musik dalam bentuk kepingan CD atau DVD.
- h. Erosi nilai-nilai budaya.
- i. Terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa.
- j. Mudah terpengaruh oleh hal yang berbau barat.

Untuk mengatasi pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan karena adanya peradaban global dapat kita lakukan hal-hal seperti berikut :

1. Memperkuat jati diri bangsa (identitas nasional) dan memantapkan budaya nasional. Memperkokoh ketahanan nasional sehingga mampu menangkal penetrasi budaya asing yang bernilai negatif dan memfasilitasi adopsi budaya asing yang produktif dan bernilai positif.
2. Melestarikan adat istiadat dan budaya daerah. Dampak negatif globalisasi membuat budaya luar dapat dengan mudah kita ketahui. Pengetahuan akan budaya luar terkadang membuat masyarakat lebih menyukainya daripada budaya daerah sendiri. Walaupun zaman kini telah serba modern, kita harus tetap berpegang teguh kepada adat istiadat.

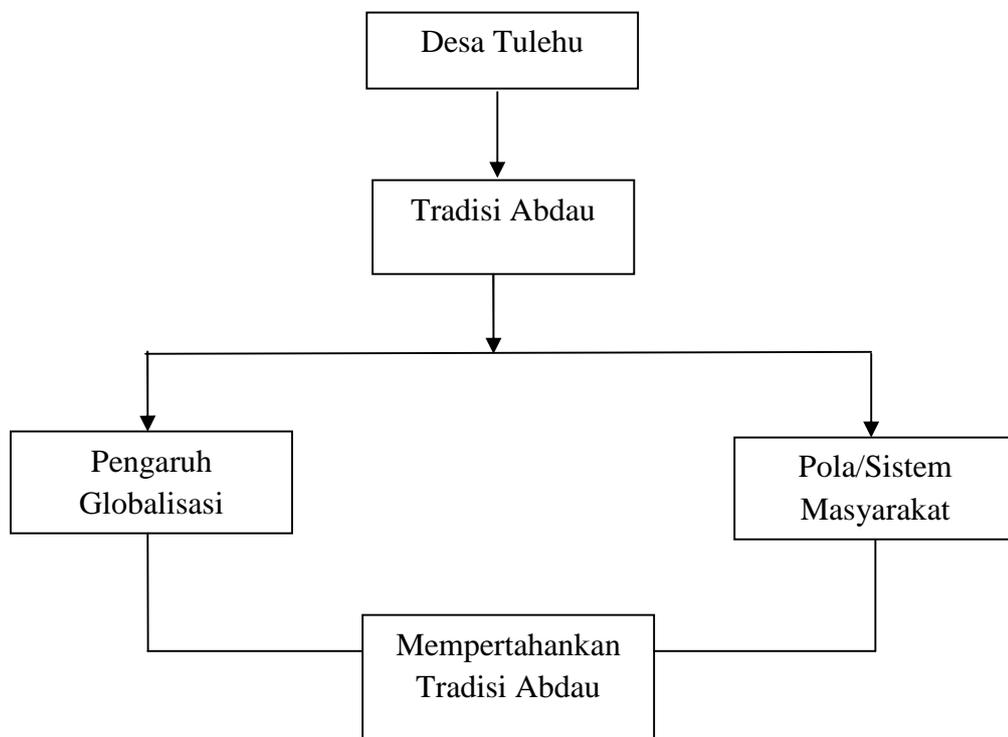
3. Adanya seleksi bagi budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya asing yang masuk ke Indonesia harus dipilih sesuai dengan adat istiadat dan norma – norma yang berlaku di Indonesia.
4. Mengenali dan mengembangkan nilai seni budaya Indonesia.
5. Memelihara dan mengembangkan budaya nasional sebagai jati diri bangsa dengan cara mengirimkan misi kebudayaan dan kesenian dari suatu daerah keluar negeri. Selain itu, dapat dilakukan dengan menayangkan dan menyiarkan kebudayaan dan kebudayaan nasional melalui berbagai media, mengadakan seminar membahas kebudayaan daerah sebagai budaya nasional, serta pelestarian dan pewarisan dan pewarisan daerah yang dapat mendorong persatuan dan kesatuan bangsa.
6. Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan rasa cinta terhadap kebudayaan dalam negeri.
7. Mengenalkan dan mengajarkan adat istiadat dan kebudayaan Indonesia sejak dini.

B. Kerangka Konsep

Tradisi adalah segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Tradisi dalam arti sempit ialah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial secara mendunia sehingga menghubungkan antara kejadian yang terjadi dilokasi yang satu dengan yang lainnya serta menyebabkan terjadinya perubahan pada keduanya.

Di Kota Ambon khususnya di desa Tulehu, terdapat sebuah tradisi yang dinamakan dengan tradisi Abdau. Tradisi ini diselenggarakan setiap hara raya Idul kurban. Dalam era globalisasi ini, tradisi yang ada tetap bertahan hingga sekarang di zaman yang serba modern ini. Berdasarkan pemikiran diatas, maka kerangka konseppenelitian ini sebagai berikut:

Skema Kerangka Pikir



Gambar; 2.1 Skema

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki open minded. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan.

B. Lokus Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah yang terletak ditimur Kota Ambon.

C. Informan Penelitian

Teknik Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga layak dijadikan informan. Informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria yang dianggap perlu seperti kepala adat dan profesi atau status dalam desa Tulehu

D. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana Tradisi Abdau di dalam era Globalisasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kamera, alat perekam, angket dan peneliti sendiri, agar peneliti mendapatkan data hasil penelitian dan buku catatan.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1.Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi
- 2.Data sekunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah pustaka yang menunjang informasi terhadap objek yang diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua cara sebagai berikut :

a. Data Primer

- 1) Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian seperti mengamati kondisi saat tradisi sedang berlangsung, Tujuannya untuk menganalisis serta menggambarkan fenomena yang terjadi di desa Tulehu.
- 2) Wawancara mendalam yaitu proses komunikasi antara penulis dengan informan. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan informan di Desa Tulehu.Hal ini membantu untuk mendapatkan informasi yang akurat dari lokasi penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

3) Mendokumentasi yaitu pengambilan foto-foto saat melakukan penelitian dilokasi, misalnya suasana saat terjadinya proses tradisi abdau yang berlangsung di desa Tulehu.

b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi pustaka yaitu penelusuran literatur yang sudah ada, berkaitan dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Seperti Buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan kampus dan perpustakaan pribadi, serta dari internet.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display data

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

I. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk meyakinkan publik/masyarakat/audiens mengenai data yang didapatkan dapat dipercaya adalah dengan menggunakan buku referensi, observasi, angket, wawancara, alat perekam dan dokumentasi seperti foto-foto dan hasil wawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk meyakinkan publik.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi wilayah

1.1 Luas Wilayah Geografis

Desa Tulehu mempunyai luas wilayah seluas 14,45 Km², yang terbagai atas 15 (lima belas) dusun yaitu Dusun air panas, Dusun Pahlawan, Dusun Kampung Baru, Dusun Kampung Tengah, Dusun Kampung Lama, Dusun Mamokeng, Dusun Keramat, Dusun Sarimadu, Dusun Hurnala I, Dusun Hurnala II, Dusun Pohon Mangga, Dusun Hurun I, Dusun Hurun II, Dusun Rupaitu, dan Dusun Umekau.

1.2 Letak dan Batas Wilayah

Negeri Tulehu merupakan ibu kota kecamatan salah satu kabupaten Maluku tengah terletak 20 km sebelah utara kota Ambon, secara geografis sangat strategis karena merupakan wilayah pelabuhan transit yang menghubungkan kabupaten SBB (Seram Bagian Barat), Maluku tengah dan kabupaten SBT (Seram Bagian Timur), dari dan hendak ke ibu kota provinsi Maluku. Negeri Tulehu berada di wilayah pulau Ambon dengan batas negeri sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Seram

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan negeri Suli dan Tial

sebelah timur : Berbatasan dengan negeri Tengah-tengah

sebelah barat : Berbatasan dengan negeri Waai

Secara astronomi, negeri Tulehu terletak pada 3.15 – 3.40 lintang selatan dan 126. 30 – 127 bujur timur.

1.3 Topografi

Kondisi topografi negeri Tulehu dimulai dari dataran pantai hingga berbukit dan bergunung dengan ketinggian yang berkisar dari 0–1.028. Titik tertinggi adalah gunung Salahutu yang merupakan gunung tertinggi di pulau Ambon dengan ketinggian 1.028 mdpl. Kedalaman laut di negeri Tulehu berkisar 1-1.550 m dengan sudut kemiringan dari bibir pantai berkisar antara 1-60 derajat.

1.4 Iklim dan Curah Hujan

Iklim yang terdapat di negeri Tulehu adalah iklim laut dan iklim musim, hal ini terjadi karena negeri Tulehu berhadapan dengan laut yang luas sehingga mempengaruhi iklim yang beriring dengan musim yang ada. Iklim musim di negeri merupakan iklim yang umum terjadi di Indonesia terkait dengan letaknya di daerah tropis sehingga di pengaruhi oleh angin musim barat dan angin musim timur yang mengakibatkan terjadinya dua musim dalam yakni musim panas dan musim hujan.

Curah hujan di negeri Tulehu rata-rata 174,5 mm/bulan dengan jumlah hari hujan perbualan rata-rata 16,2. Suhu udara dan temperature rata-rata adalah 26,9^oc dengan temperature maksimum 31,8^oc dan temperature minimum 23,1^oc. kecepatan rata-rata angin adalah 4 knot.

2. Kondisi Social Budaya

1. Penduduk

Pertumbuhan penduduk terjadi akibat 4 komponen yaitu kelahiran, kematian, migrasi masuk, migrasi keluar, sehingga pertumbuhan penduduk bersifat relative dalam kurun waktu tertentu baik itu mengalami kemerosotan maupun peningkatan.

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	LAKI-Laki	8.115	39,95%
2.	Perempuan	12.200	60,054%
	Jumlah	20.315	100%

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN USIA PRODUKTIF

Usia produktif		Usia non produktif			
(16-59 Th)		(0-15 Th)		60 Th	
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1.887	2.033	1.040	1.055	1.029	1.624

2. Agama

Kerukunan hidup antara umat beragama di negeri Tulehu selama ini berjalan dengan cukup harmonis, hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah, tokoh-tokoh agama dan institusi-institusi keagamaan yang ada

dalam mendukung terciptanya keselarasan dan keserasian hidup berdasarkan rasa saling menghargai di antara sesama dan antar umat beragama.

Agama yang di anut di negeri Tulehu yaitu agama Islam sebanyak 99% dan Kristen protestan sebanyak 1%.

Adapun terdapat tempat peribadatan yang ada di negeri Tulehu yaitu :

- Masjid : 16 buah
- Musholah : 9 buah

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan SDM yang adad di negeri Tulehu cukup baik, hal ini di karenakan fasilitas pendidikan yang cukup menunjang yang ada di negeri Tulehu dari jenjang pendidikan PAUD, TK, SD, SMP/MTs, SMA/MA sampai dengan jenjang UNIVERSITAS, sehingga berbanding lurus dengan kkuualitas pendidikan SDM yang ada di negeri Tulehu.

Masyarakat Negeri Tulehu sebagai masyarakat campuran yang memiliki watak dan budaya yang bervariasi merupakan suatu kebangsaan dan potensi yang amat besar kelak dimanfaatkan dengan baik, pendidikan Negeri sebagai Ibukota Kecamatan Salahutu berkembang dengan pesat. Ini dengan telah terbukti adanya lembaga–lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak–kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi telah dibangun di Negeri Tulehu, dengan uraian sebagai berikut :

Tabel II. Tingkat Bangunan Fisik/Sekolah

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1	Tingkat PAUD	3
2	Tingkat SD	13
3	Tingkat TK	3

4	Tingkat SMP	2
5	Tingkat SMU	5
6	Tingkat Perguruan Tinggi	1

Uraian di atas menunjukkan bahwa usai sekolah yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang dibidang tergolong cukup baik yang merupakan suatu kemajuan tinggi masyarakat Negeri Tulehu yang tak mungkin dihindari dalam era kemajuan bangsa Indonesia.

Selain itu juga, ketersediaan tenaga pendidik yang berkompeten memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten.

4. Sistem Pemerintahan

Pemerintah Desa Tulehu dilaksanakan sebagaimana di atur dalam UUD 1945 mengenai pemerintahan Desa. Dalam struktur pemerintahannya Desa Tulehu dipimpin oleh Raja Negeri yang terpilih oleh masyarakat atau warga negri Tulehu. Dalam menjalankan pemerintahannya Raja Negeri dibantu oleh beberapa perangkat Negeri, yaitu: Badan Saniri Negeri, Sekertaris Negeri, Kepala Urusan Perencanaan, kaur ketatausahaan, bendahara, kepala seksi pemrintah, kepala seksi pembangunan, kepala seksi pembinaan dan tim pemberdayaan kemasyarakatan. Adapun mekanisme administrasi pemerintah Negeri Tulehu secara structural meliputi:

a. Raja Negeri

Sebagai Raja Negeri Bertugas:

- 1) Menyelenggarakan pemerintahan negeri

- 2) Melaksanakan pembangunan
- 3) Pembinaan kemasyarakatan dan
- 4) Pemberdayaan masyarakat

b. Badan Saniri Negeri

Merupakan Lembaga Adat yang independen dengan mempunyai fungsi:

- 1) Menjaga, memelihara, mengayomi dan melestarikan adat istiadat, hukum adat, dan budaya masyarakat dilingkungan yang hidup, tumbuh dan berkembang.
- 2) Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat.
- 3) Menetapkan peraturan Negeri bersama-sama kepala pemerintah negeri.
- 4) Melakukan pengawasan dan penetapan anggaran pendapatan dan belanja negeri.

c. Sekertaris Negeri

Pengelolaan Keuangan Negeri mempunyai tugas:

- 1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan pengelolaan APB Negeri .
- 2) Menyusun rencana Peraturan Negeri tentang APB Negeri.
- 3) Perubahan APB Negeri dan pertanggungjawaban pelaksanaan APB Negeri.
- 4) Melakukan pengendalian terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah ditetapkan dalam APB Negeri.
- 5) Melakukan verifikasi terhadap bukti-bukti penerimaan dan pengeluaran APB Negeri.

d. Kepala Urusan Perencanaan, bertugas sebagai:

- 1) Menyusun rencana anggaran pendataan dan belanja negeri (APBD Negeri)

- 2) Meninterisin data dalam rangka pembangunan melakukan monotorin dan evaluasi program serta.
 - 3) Menyusun laporan
- e. Kepala Urusan Ketatausahaan, bertugas sebagai:
- 1) Administrasi surat menyurat, arsip dan ekspedisi,
 - 2) Administrasi perangkat negeri dan kantor
 - 3) Penyiapan rapat
 - 4) Pengadministrasian asset dan inventarisasi
 - 5) Perjalanan dinas dan pelayanan Umum
- f. Bendahara
- Staf pada Urusan Keuangan, bertugas sebagai:
- 1) Menerima, Menyetorkan/ Membayar, Menatausahakan dan Mempertanggung jawabkan penerimaan pendapatan Negeri dan pengeluaran pendapatan negeri dalam rangka pelaksanaan APB Negeri.
- g. Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Pembagunan, Kepala Seksi Pembinaan dan Tim Pemberdayaan Kemasyarakatan, bertugas sebagai:
- 1) Menyusun rencana pelaksanaan kegiatan yang menjadi tanggungjawabannya.
 - 2) Melaksanakan kegiatan dan/atau bersama Lembaga Kemasyarakatan Desa yang telah ditetapkan dalam APB Negeri.
 - 3) Melakukan tindakan pengeluaran yang menyebabkan kas beban anggaran belanja kegiatan.
 - 4) Mengendalikan Pelaksanaan Kegiatan

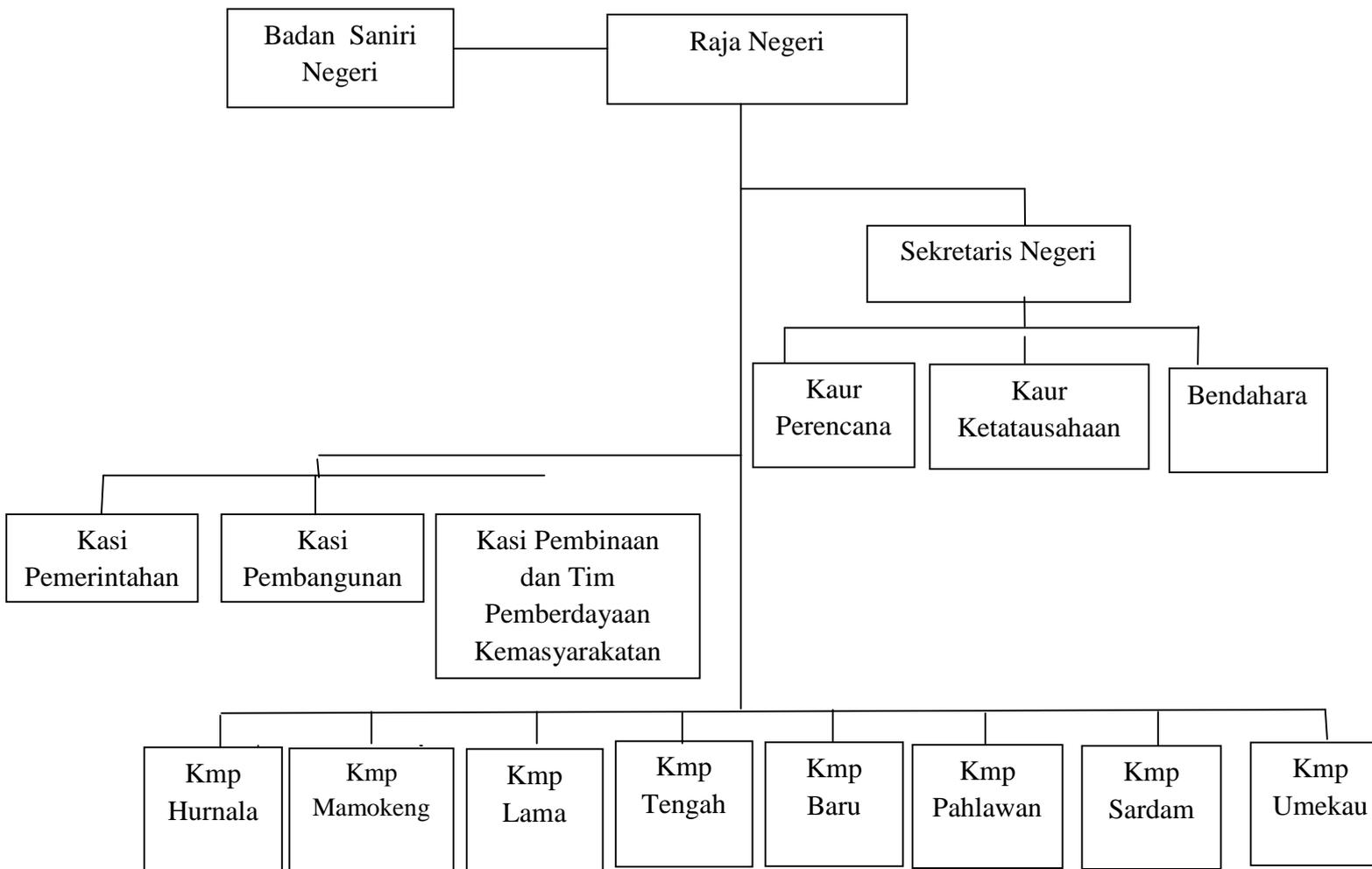
- 5) Melaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan kepada Kepala Pemerintah Negeri.
- 6) Menyiapkan dokumen anggaran atas beban pengeluaran pelaksanaan kegiatan.

Penjelasan secara ringkas tentang beberapa tugas pokok dari masing-masing aparat Negeri Tulehu tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Raja Negeri dan Sekertaris Negeri. Untuk melengkapi uraian tersebut, dapat dilihat struktur organisasi Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah seperti yang dikemukakan Gambar I.

Gambar I

Struktur Organisasi Pemerintahan Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu

Kabupaten Maluku Tengah



5. Kesehatan

Dengan adanya sarana dan prasarana kesehatan serta tenaga medis yang memadai, maka pelayanan kesehatan di negeri Tulehu dapat dilaksanakan seoptimal mungkin sehingga hal ini akan berbanding lurus dengan tingkat kesehatan masyarakat di suatu wilayah tertentu.

Negeri Tulehu secara umum memiliki 1 RSUD tipe C, 1 Puskesmas dan 16 Posyandu, yang memiliki akses jalan raya dan angkutan umum yang cukup memadai sehingga pelayanan kesehatan dapat dilakukan dengan cepat dan optimal.

6. Budaya

Budaya merupakan refleksi dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu kesatuan masyarakat yang umumnya bersifat mengatur tata kehidupan yang serasi dan selaras, baik itu dalam perilaku, hubungan dengan sesama, yang memunculkan nilai-nilai moral dan hidup ditengah-tengah masyarakat.

Negeri Tulehu yang umumnya merupakan negeri adat, dan memiliki adat istiadat yang cukup kuat, hal ini bias kita lihat dalam upacara-upacara keagamaan, pernikahan, penyambutan tamu, pemilihan raja, dan lain-lain. Di situ terlihat banyak seni dan nilai budaya yang ada seperti tari sawat, hadrat, abda'u, tari bambu gila, tari lenso, atri cakalele, dan tafur, dan lain-lain. Hal ini merupakan budaya warisan leluhur yang harus dihidupkan dan dilestarikan.

Budaya-budaya tersebut bisa dijadikan sebagai objek wisata budaya apabila dikembangkan dan dilestarikan kemudian di praktekan dalam agenda wisata yang terarah, maka hal ini di samping meningkatkan PAD dan meningkatkan ekonomi masyarakat, juga salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang ada.

Penduduk negeri Tulehu terdiri dari beragam suku dan etnis sehingga hal tersebut memiliki kesamaan yang merupakan representasi kolektif yang

mengakar pada masohi, pela gandong toleransi, keserasian, saling menghargai. Adapun suku dan etnis selain suku ambon yang ada di negeri tulehu adalah sebagai berikut : suku jawa, suku bugis, suku makasar, suku batak, suku minangkabau, suku toraja, suku manado, suku buton, suku sunda, etnis tionghoa dan lain-lain.

Penduduk yang multi kultur tersebut menciptakan ragam budaya yang kemudian tumbuh, berkembang dengan hidup di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, nilai-nilai budaya yang ada dan hidup di tengah masyarakat ini, bias menjadi modal social yang dapat memanfaatkan dalam pembangunan daerah kedepannya.

7. Potensi Desa

Di Negeri Tulehu terdapat hasil-hasil lainnya atau memiliki potensi desa yang sangat besar yang menunjang kehidupan masyarakat Tulehu, diantaranya:

a. Pelabuhan Transit

Pelabuhan transit negeri Tulehu berfungsi sebagai penghubung antar pulau berseberangan dengan desa Tulehu yaitu Kepulauan Lease dan Pulau-pulau Seram.

b. Pasar

Dimana seluruh masyarakat beraktifitas atau melangsungkan transaksi jual beli.

c. Sumber Air Panas asli

Sumber Air panas di desa Tulehu digunakan sebagai tempat refleksi, baik bagi warga pendatang maupun warga asli Tulehu.

d. Perusahaan Cold storage

Perusahaan ini terletak di Hurnala dan bermanfaat untuk menampung hasil laut terutama ikan yang akan diekspor serta di jual kepada masyarakat.

8. Mata Pencarian

Mata Pencarian Penduduk Desa Tulehu secara detail dapat disimak di tabel berikut ini:

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah	Keterangan
1	Pegawai Negeri Sipil	537 orang	Tersebar diseluruh desa
2	TNI/POLRI	150 orang	Tersebar diseluruh desa
3	Petani	1025 Orang	Tersebar diseluruh desa
4	Nelayan	468 Orang	Tersebar diseluruh desa
5	Tukang kayu, Batu dll	165 Orang	Tersebar diseluruh desa
6	Montir	32 Orang	Tersebar diseluruh desa
7	Ojek	403 Orang	Tersebar diseluruh desa
8	Pedagang	575 Orang	Tersebar diseluruh desa
9	Penjahit	28 Orang	Tersebar diseluruh desa
10	Buru pelabuhan	235 Orang	Tersebar diseluruh desa
11	Sopir	158 Orang	Tersebar diseluruh desa
12	Lainnya	652 Orang	Tersebar diseluruh desa

Tingkat Pengangguran yang terdata adalah sebesar 824 Jiwa angkatan kerja atau sebesar 25,66% yang berada pada usia (19-55) tahun.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tradisi Abdau di era Globalisasi

Pembahasan yang disajikan dalam bab ini didasarkan pada seluruh data yang berhasil penulis kumpulkan saat melakukan penelitian lapangan di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Data tersebut didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan informan dan hasil observasi langsung penulis di Desa Tulehu. Hal tersebut merupakan data menyangkut tentang pengaruh tradisi Abdau di era Globalisasi dan bagaimana cara masyarakat negeri Tulehu sendiri mempertahankan tradisi tersebut di era sekarang ini.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 1 perempuan. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu Teknik Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga layak dijadikan informan. Informan dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria yang dianggap perlu seperti profesi atau status dalam negeri Tulehu.

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun beberapa pendapat dari setiap informan mengenai tradisi Abdau di era Globalisasi yaitu:

Menurut Alan Lestaluhu (15tahun) salah satu siswa tingkat menengah pertama yang saat di wawancarai yang juga sebagai informan yang mengikuti tradisi abdau ini:

“menurut beta tradisi abdau itu katong pung tradisi yang laki-laki samua iko akang karna dengan bagitu katong bisa kastunju par orang kalo katong kuat, bisa balumpa dari orang atas seng sampe rela dapa inja par rebut bendera lah ciom akang lai katong rasa bangga karana seng samua orang bisa sampe ciom bendera itu”

“Menurut saya, tradisi Abdau ini tradisinya kita (masyarakat negeri Tulehu) yang semua laki-laki ikut tradisi tersebut, dengan begitu kita dapat tunjukan pada semua orang kalau kita ini kuat bisa lompat dari atap rumah orang sampai rela jatuh terinjak hanya untuk rebut bendera itu terus dicium yang membuat kita merasa bangga karena tidak semua orang bisa sampai mencium bendera tersebut”

Perubahan pemaknaan ini juga disampaikan oleh Alvian Tuharea (19tahun) salah satu mahasiswa di kota Ambon yang juga sebagai informan yang mengikuti tradisi ini:

“Abdau ini katong iko akang karna memang katong su nantikan akang tarus apalagi bagi laki-laki. Abdau ini kan cuman terjadi pas Idul Adha saja jadi pasti samua semangat par iko akang, abdau ini memang katong pung tradisi su dari jaman dolo paskali, abdau itu katong baku pataru rame-rame par bisa sampe di bendera itu lai katong ciom akang kalo katong su sampe disitu apsti katong rasa katong menang karna dari banya-banya orang katong bisa serobot dong maso saja ni”

“Tradisi abdau ini kami ikut karena memang kami sudah menantikan sejak lama apalagi bagi kami laki-laki, Abdau ini hanya terjadi setahun sekali

saat hari raya Idul Adha ini yang membuat kami bersemangat untuk mengikutinya. Tradisi abdau ini tradisi kami dari jaman dahulu kala, abdau ini bagaimana kami saling berusaha sama-sama untuk bisa sampai di bendera itu lalau kami menciumnya, karena jika kami dapat menciumnya pasti ada rasa menang di dalam hati kami karena dapat mencium bendera itu dari banyaknya masyarakat yang mengikuti tradisi ini”

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi abdau di di desa Tulehu kecamatan Salahutu kabupaten Maluku tengah ini telah terjadi banyak perubahan dari tradisi itu sendiri, perubahan tersebut selain dari segi makna juga dari segi cara melakukan tradisi tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi abdau ini di perkuat dengan hasil wawancara dari beberapa masyarakat seperti:

Menurut Abdul Ali Nahumarury (40tahun) selaku informan yang mengikuti tradisi ini yang juga ber profesi sebagai TNI mengungkapkan pandangannya terhadap tradisi Abdau di era globalisasi ini:

“Menurut beta tradisi abdau di jaman skrang ni akang su seng sama deng waktu dolo-dolo lai, kalo dolo-dolo katong pung tete nene moyang dong paleng hargai nilai asli dari tradisi ini sandiri, beda deng jaman skarang yang ana-ana kalo dong mo Iko Abdau, dong malah mabo-mabo biking nilai asli dari tradisi ini akang palang-palang pudar”

“Menurut saya, tradisi Abdau di jaman sekarang ini sudah tidak sama lagi dengan dulu, jika jaman dulu kakek nenek moyang kita sangat menghargai nilai asli dari tradisi ini, beda dengan jaman sekarang yang kebanyakan para pemuda di negeri ini melakukan tradisi ini dengan cara mabuk-

mabukan dan lain-lainnya sehingga nilai asli dari tradisi ini pun pelan-pelan mulai pudar”

Jadi, tradisi Abdau ini sendiri mengalami perubahan di era globalisasi yang cukup meningkat seperti yang dipaparkan oleh Abdul Ali diatas, tradisi ini mengalami perubahan di jaman yang serba canggih ini.

Hal serupa juga disampaikan oleh Abdi Bahta (30tahun) yang merupakan seorang pegawai negeri sipil yang juga sebagai informan yang mengikuti tradisi ini:

“Tradisi Abdau sekarang ni akang su paleng banya brubah. Contoh tuh dari.segi makna sa, ana-ana skarang dpng artikan akang itu pi rebut bendera padahal salah harusnya tuh kastegak bendera kaya akang pung makna asli. Katong masyarakat negri tulehu sandiri ni paaleng sayang e”

“Tradisi Abdau di era sekarang ini sudah sangat mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah dari pemaknaan tradisi ini sendiri, di jaman sekarang banyak anak-anak menafsirkan tradisi ini sebagai ajang merebut bendera, bukan sebagai menegakkan bendera sebagaimana maknanya yang asli dan hal ini sangat disayangkan sekali oleh kami sendiri masyarakat negeri Tulehu”

Tradisi abdau di era globalisasi sekarang ini telah membawa banyak perubahan bagi tradisi itu sendiri, jika dahulu masyarakat Tulehu melaksanakan tradisi ini dengan dasar suka cita atas hijrahnya Rasulullah SAW, berbeda dengan pelaksanaan tradisi abdau ini di jaman sekarang ini yang lebih banyak bukan

sebagai rasa syukur melainkan hanya sebagai rasa senang-senang semata karena mereka menganggap tradisi abdau ini sebagai ajang unjuk kekuatan terutama bagi kalangan pria.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nurul Ohorella (42tahun) selaku masyarakat negeri Tulehu yang menyaksikan langsung tradisi abdau ini:

“Tradisi abdau ini akang su paleng menjauh dari tradisi abdau yang sebenarnya, seng ada ceritanya orang iko tradisi ini nih wajib par ciom bendera. Tapi skarang yang katomg lia ni ana ana dong iko nih deng baju tarobe-tatobe, bobou sopi, baru dong pi baku manggurebe bendera par ciom lai. Padahal itu salah. Abdau tuh suci bersih seng kaya ana ana jaman sekarang yang dong batingkah paskali”

“Tradisi abdau ini sudah sangat melenceng jauh dengan tradisi yang sebenarnya, tidak benar harus mencium bendera, tetapi sekarang yang banyak terjadi ini anak-anak mereka yang mengikuti tradisi abdau ini dengan menggunakan baju yang sobek-sobek, bau alkohol, terus pergi ingin mencium bendera lagi padahal itu salah. Karna abdau itu suci bersih bukan seperti anak-anak jaman sekarang yang banyak tingkahnya”

Berdasarkan pandangan dari beberapa informan di atas Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi abdau di era Globalisasi ini mengalami pergeseran makna dan banyak terjadi perubahan yang terjadi pada tradisi ini di negeri Tulehu kecamatan Salahutu kabupaten Maluku tengah

2. Pola-Pola Masyarakat negeri Tulehu dalam mempertahankan Tradisi Abdau

Sebagian pemuka adat dan agama di Tulehu mengatakan, tradisi abdau berasal dari kata abada yang artinya ibadah. Secara Harfiah, abdau merupakan sebuah pengabdian hamba kepada sang Pencipta. Asal usul tradisi Abdau diperkirakan dimulai sekitar tahun 1500 Masehi, seabad setelah masuknya Islam ke tanah hitu atau Jazirah Leihitu. Abdau diselenggarakan secara rutin setiap hari raya Idul Adha karena abdau merupakan refleksi nilai sejarah yang terinspirasi dari sikap pemuda ansar yang dengan gagah dan gembira menyambut hijrah Rasulullah dari mekkah dan Madinah. Peristiwa itulah yang mengawali penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Tradisi abdau sendiri sudah ada sejak jaman pertama kali masuknya Islam di wilayah timur, khususnya di maluku. Tradisi ini diturunkan dari kakek nenek moyang masyarakat negeri Tulehu yang selanjutnya di salurkan pada anak cucu masyarakat negeri Tulehu sehingga di pertahankan hingga sekarang ini

Menurut Abdul Majid Lestaluhu (56tahun) selaku sejarawan daerah di Maluku yang berasal dari negeri Tulehu selaku informan yaitu:

“Kalo mo bicara tentang pola-pola sebenarnya seng ada yang namanya pola-pola yang katong pake par mo pertahankan abdau ini, seng! Katong sma sekali seng pake pola-pola itu. Entah kanapa, tradisi abdau ini akang su paleng malakat di masyarakat negeri tulehu ini oung diri jadi tanpa katong haru gunakan pola jua dong su tau kalo tiap lebaran idul adha itu bakal ada tradisi abdau jadi pasti sa dong pigi, jadi kalo mo bicara pola itu beta rasa seng ada e seng ada sama sekali”

“Jika berbicara tentang pola-pola sebenarnya tidak ada yang namanya pola-pola yang kami pakai untuk pertahankan tradisi ini, tidak ada! Kami

sama sekali tidak memakai pola-pola tertentu. Entah kenapa tradisi abdau ini sudah sangat melekat pada diri masyarakat negeri Tulehu. Jadi tanpa kami menggunakan pola ataupun sistem tertentu juga kalau tiap lebaran Idul Adha, pasti bakalan ada tradisi abdau ini. Jadi kalau berbicara tentang pola, saya rasa tidak ada sama sekali”

Masyarakat negeri Tulehu setiap tahunnya selalu bersuka cita menyambut Idul Adha dengan meriah untuk menjalankan tradisi ini, sehingga tak heran banyak masyarakat negeri Tulehu yang sedang merantau di negeri orang pasti akan pulang untuk melaksanakan tradisi ini. Hal ini juga yang di sampaikan oleh M. Noer Tawainella (74tahun) selaku sejarawan yang juga dosen di salah satu universitas di kota Ambon:

“Abdau jaman dulu dianggap sebagai sesuatu yang suci beraih, tapi masyarakat skarang ni semakin berkembangnya jaman maka smakin berubah aabdau ini. Skarang banya ana-ana rame-rame iko tapi seng tau tradisi abdau ini apa, dari dolo-dolo katong pung orang tatua itu dong tanpa sadar su tanamakn tradisi abdau ini par katong dari katong masih kacil jadi akang tabawa-bawa sampe katong basar ini ka. Tanpa pola ataupun sistem lai abdau itu akang su tatanam dari katong diri sandiri ”

“Abdau jaman dulu itu dianggap sebagai sesuatu yang suci bersih, tapi masyarakat sekarang ini semakin berkembangnya jaman maka semakin berubah bentuk tradisi abdau ini. Sekarang banyak anak-anak yang ramai-rami mengikuti tradisi tersebut tapi tidak tahu sama sekali tentang arti dari tradisi abdau ini. Dari dulu dari kakek nenek moyang kita tanpa sadar mereka sudah menanamkan tradisi abdau ini buat kami semenjak kami masih kecil, jadi selalu terbawa-bawa sampai kami besar. Tanpa pola ataupun sistem tertentu, tradisi ini sudah tertanam di dalam diri sendiri”

Masyarakat negeri Tulehu memang sudah terbiasa untuk membawa anak-anak mereka dari kecil untuk menyaksikan secara langsung tradisi ini sehingga tak heran jika hal tersebut membuat anak-anak itu jika merasa diri mereka sudah besar ataupun menginjak 12 tahun, banyak yang sudah berani mengikuti tradisi ini tanpa adanya rasa takut.

Hal serupa juga dikatakan oleh Farhan Nahumarury (15taahun) yang sangat antusias untuk mengikuti tradisi ini:

“mama deng bapa seng pernah larang beta iko abdau yang penting bapa iko deng beta lai antua kuda beta saja, iko abdau rame lai enak. Beta seng tako jatoh oh katong laki-laki saja!”

“Mama sama Bapak tidak pernah melarang saya ikut tradisi abdau ini. Asalkan bapak juga ikut agar dapat menggendongku, ikut abdau itu ramai jadinya seru. Saya tidak takut jatuh, kita kan laki-laki”

Dari wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa tidak ada pola ataupun sistem yang digunakan masyarakat Tulehu untuk mempertahankan tradisi abdau ini di era Globalisasi. Tradisi ini ada dengan sendirinya dari dalam diri masing-masing masyarakat negeri Tulehu tanpa ada paksaan atau apapun itu.

B. PEMBAHASAN

1. Tradisi Abdau di era Globalisasi

Agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia pada awal Abad VII Masehi yang di bawa oleh Para Aulia / Ulama-Ulama besar dari semenanjung Jazirah Arab, membawa perubahan peradaban, struktur dan karakteristik

masyarakat animisme menjadi masyarakat yang beradab dan berketuhanan Yang Maha Esa. Dalam kurun waktu penyebaran Agama Islam yang begitu panjang, dan pada awal Abad XIV Masehi, masuklah Islam ke wilayah Maluku yang di kenal dengan Jazirah Al-Mulk (Negeri kerajaan-kerajaan) hal ini di tandai dengan berdirinya kesultanan Ternate, Tidore dan kerajaan Hitu di Jazirah Leihitu.

Abda'u berasal dari kata "Abada" yang artinya ibadah yang bermakna Pengabdian seorang hamba ke Khaliknya. Atraksi dinamis yang dilakoni oleh ratusan bahkan ribuan pemuda yang saling berdesak desakan, bahu membahu menegakan bendera untuk diangkat setinggi tingginya merupakan refleksi pengakuan kehambaan yang tulus dalam menerima Islam sebagai agama langit yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk tetap lestari dan abadi di bumi Haturussy. Negeri yang damai ini. Bendera yang berwarna hijau melambangkan kesuburan dan dengan Tulisan LAILAHA ILLAH MUHAMMDAR RASULULLAH" Kami bersaksi tiada Tuhan selain Allah yang Esa dan Muhammad adalah utusanNya" tulisan berwarna kuning emas melambangkan kemakmuran/kejayaan.

Tradisi abda'u di era globalisasi sekarang ini telah membawa banyak perubahan bagi tradisi itu sendiri, jika dahulu masyarakat Tulehu melaksanakan tradisi ini dengan dasar suka cita atas hijrahnya Rasulullah SAW, berbeda dengan pelaksanaan tradisi abda'u ini di jaman sekarang ini yang lebih banyak bukan sebagai rasa syukur melainkan hanya sebagai rasa senang-senang semata karena mereka menganggap tradisi abda'u ini sebagai ajang unjuk kekuatan terutama bagi kalangan pria.

Dari persepsi di atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan didalam masyarakat maupun budaya meliputi pola fikir yang lebih inovatif, sikap serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada dimuka bumi dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan salah satunya pada masyarakat Tulehu yang mengalami perubahan dalam tradisi Abdau di era Globalisasi ini.

Bentuk perubahan sosial terhadap masyarakat negeri Tulehu yang dapat dilihat oleh peneliti setelah melakukan penelitian melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial yang tidak berencana biasanya berupa perubahan yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Perubahan tidak berencana berlangsung di luar perkiraan dan jangkauan masyarakat. Perubahan ini sering membawa masalah-masalah yang memicu kekacauan atau kendala dalam masyarakat. Perubahan tidak berencana lebih banyak menimbulkan pertentangan yang merugikan masyarakat. Seperti pada perubahan tradisi Abdau ini yang sebelumnya dalam pelaksanaannya tidak terdapat bentuk kekerasan, tetapi sekarang banyak terjadi kekerasan dalam tradisi abdau ini.
- b. Perubahan sosial yang pengaruhnya kecil yaitu perubahan yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Seperti dalam tradisi

Abdau ini, masyarakat tidak secara langsung membawa pengaruh positif ataupun negatif bagi masyarakat negeri Tulehu dalam tradisi Abdau ini.

2. Tradisi Abdau

Abda'u merupakan refleksi nilai sejarah yang terinspirasi dari sikap kaum (pemuda) anshar yang dengan gagah perkasa dan gembira menyambut hijrahnya Rasulullah dari Makkatulmukarramah ke madinatul Munawarah. Tradisi Abdau ini sendiri dicetuskan oleh kakek-nenek moyang masyarakat Tulehu pada zaman masuknya Islam ke Maluku yang diteruskan oleh masyarakat negeri Tulehu itu sendiri hingga sekarang, alasan dilaksanakannya Abdau sendiri setiap tahun adalah sebagai rasa syukur atas hijrahnya Rasulullah SAW, sebagai rasa syukur tersebut masyarakat Tulehu selalu mengadakan tradisi ini setiap tahun yaitu tepatnya pada hari raya qurban.

Abdau sendiri dilaksanakan oleh masyarakat negeri Tulehu tanpa mengenal umur, tua, muda semuanya berkumpul untuk melaksanakan tradisi ini. Tradisi ini sendiri dilaksanakan tanpa ada paksaan tertentu, mereka yang mengikuti tradisi ini atas kemauan mereka sendiri, bukan kewajiban ataupun yang lainnya, tradisi ini sendiri sudah mengalir dalam diri masing-masing masyarakat Tulehu sehingga tak heran jika dalam tradisi ini banyak terlihat anak-anak kecil yang usianya baru menginjak 12 tahun sudah mengikuti tradisi ini.

Dalam mempertahankan tradisi Abdau ini sendiri di era Globalisasi sekarang ini, masyarakat Tulehu tidak mempunyai pola-pola atau sistem tertentu yang digunakan masyarakat sehingga dapat mempertahankan tradisi ini hingga era sekarang tetapi memang pada dasarnya tradisi ini sudah mengalir dalam diri

masing-masing orang sehingga tak heran jika dalam era sekarang ini tradisi ini tetap berlangsung tanpa menggunakan sistem maupun pola-pola tertentu.

Abdau sendiri ini bermakna Melestarikan nilai sejarah Hijrahnya Rasul Muhammad SAW. Membentuk karakteris dan jati diri pemuda Tulehu yang mempunyai kepekaan social dan rela berkorban demi kemaslahatan ummat. Membangkitkan gelora kebersamaan dan kesepenanggungan diantara pemuda Tulehu yang terdiri dari berbagai suku dalam satu kesatuan Pemuda Haturussy yang utuh, kompak dan tangguh.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini mengalami beberapa perubahan pada masyarakat negeri Tulehu. Baik perubahan maknanya tersendiri maupun perubahan dalam menjalankan tradisi ini sendiri. Tradisi Abdau dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan cara menggunakan pakaian rapi lalu bahu membahu menengakkan bendera dengan setinggi tingginya. Beda dengan sekarang yang masyarakatnya menggunakan pakaian sobek-sobek sambil minum-minuman keras lalu menajtuhkan diri di kerumunan orang untuk mencapai bendera untuk menciumnya.

Dampak positif maupun negatif terhadap perubahan yang terjadi pada tradisi abdau ini yaitu:

a. Dampak positif

Dampak positif sendiri dari perubahan tradisi ini adalah dengan tradisi ini membuat masyarakat negeri Tulehu lebih bersatu dan bersama-sama dalam menengakkan bendera agar tidak jatuh ke tanah. Selain itu, tradisi ini lebih dikenal oleh masyarakat luar. Yang tadinya hanya masyarakat negeri Tulehu saja yang

mengetahui tradisi ini, sekarang hampir semua masyarakat di Maluku terkhususnya di kota Ambon bisa mengetahui tradisi ini dan membuat mereka dapat datang dan menyaksikanya sendiri.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif sendiri dari perubahan pada tradisi ini adalah masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai ajang unjuk kekuatan dan membuat masyarakat resah karena peserta tradisi abdau ini sendiri melaksanakan dengan cara melompat dari atas genteng rumah warga ataupun dari bangunan-bangunan di sekitarnya. Selain itu, perubahan tradisi ini juga membuat para pemuda menjadi mabuk-mabukan dalam mengikuti tradisi ini.

C. Hasil Analisis Data

1. Tradisi Abdau di Era Globalisasi

Dari hasil wawancara di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengambil hasil penelitian pada rumusan masalah pertama yaitu Tradisi abdau di era globalisasi sekarang ini telah membawa banyak perubahan bagi tradisi itu sendiri, jika dahulu masyarakat Tulehu melaksanakan tradisi ini dengan dasar suka cita atas hijrahnya Rasulullah SAW, berbeda dengan pelaksanaan tradisi abdau ini di jaman sekarang ini yang lebih banyak bukan sebagai rasa syukur melainkan hanya sebagai rasa senang-senang semata karena mereka menganggap tradisi abdau ini sebagai ajang unjuk kekuatan terutama bagi kalangan pria.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini mengalami beberapa perubahan pada masyarakat negeri Tulehu. Baik perubahan maknanya tersendiri maupun perubahan dalam menjalankan tradisi ini sendiri. Tradisi Abdau dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan cara menggunakan pakaian rapi lalu bahu membahu menengakkan bendera dengan setinggi tingginya. Beda dengan sekarang yang masyarakatnya menggunakan pakaian sobek-sobek sambil minum-minuman keras lalu menajuhkan diri di kerumunan orang untuk mencapai bendera untuk menciumnya.

2. Pola masyarakat Tulehu dalam mempertahankan Tradisi Abdau

Dari hasil wawancara di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengambil hasil penelitian pada rumusan masalah kedua yaitu pola atau sistem masyarakat Tulehu dalam mempertahankan Tradisi Abdau yaitu masyarakat Tulehu sendiri tidak mempunyai pola maupun sistem dalam mempertahankan tradisi ini, Dalam mempertahankan tradisi Abdau ini sendiri di era Globalisasi sekarang ini, masyarakat Tulehu tidak mempunyai pola-pola atau sistem tertentu yang digunakan masyarakat sehingga dapat mempertahankan tradisi ini hingga era sekarang tetapi memang pada dasarnya tradisi ini sudah mengalir dalam diri masing-masing orang sehingga tak heran jika dalam era sekarang ini tradisi ini tetap berlangsung tanpa menggunakan sistem maupun pola-pola tertentu.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Pengaruh Globalisasi terhadap Tradisi Abdau ini mengalami bentuk perubahan dalam masyarakat yang begitu besar, selain perubahan dalam bentuk pelaksanaannya, tradisi abdau juga mengalami bentuk perubahan dalam segi maknanya bagi masyarakat negeri Tulehu. Perubahan tersebut terjadi seiringnya perkembangan jaman dari masa ke masa.
2. Pola-pola yang digunakan masyarakat dalam mempertahankan tradisi abdau ini yaitu sebenarnya masyarakat negeri tulehu sendiri tidak memiliki sistem atau pola-pola tertentu dalam mempertahankan tradisi abdau ini, melainkan tradisi ini sendiri sudah ada ataupun muncul dalam diri masing-masing masyarakat, jadi tanpa sistem-sistem tertentupun tradisi ini dapat di pertahankan hingga era globalisasi ini.

B. Saran

1. Untuk masyarakat negeri Tulehu terutama bagi kaum pemuda agar dapat lebih mengenal tradisi Abdau ini serta sejarahnya agar lebih bisa menghargai tradisi yang diturunkan kakek nenek moyang dari jaman dahulu.
2. Pada masyarakat negeri Tulehu agar melaksanakan tradisi abdau ini sesuai dengan apa yang diajarkan kakek nenek moyang pada zaman dulu, bukan mengikuti perkembangan zaman 77 a membuat tradisi ini sendiri menjadi berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cannadine and Simon Price (1987) (eds.), *Rituals of Royalty: Power and Ceremonial in Traditional Societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dwi Susilo, Rachmad K. (2008) *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fuad Hassan. “Pokok-pokok Bahasan Mengenai Budaya Nusantara Indonesia”. Dalam http://kongres.budpar.go.id/news/article/Pokok_pokok_bahasan.htm, didownload 7/15/04.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, (2008) *Teori sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Giddens, Anthony (2005), *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives Revised Edition*, USA, New York
- Hukum.unsrat.ac.ad/uu/uud_prarubah.htm (diakses tanggal 3 Maret 2015) Idrus
- https://wn.com/Tradisi_Abdau,_Tradisi_Rutin_Tiap_Idul_Adha_Di_Maluku_Tengah_Net24
- <http://id.wikipedia.org/wiki/unsurunsurkebudayaan> (diakses <http://id.wikipedia.org/wiki/pengertiankebudayaan>)
- Kluckhohn, C. (1953) *Universal Categories of Culture. Anthropology Today*, A.L. Kroeber editor, Chichago, University Press.
- Kornblum, W. (1998), *Sociology In Changing World. Holt, Rinchart, and Winston*. New York
- Koenjaraningrat. (1990), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Laurence E Rothenberg,(2002-2003)*The Three Tensions of Globalization*, dalam *The American Forum for Global Education Journal*,

Max Weber,(1994). *Sociological Writings*. Edited by Wolf Heydebrand, Continuum.

Prof.Dr.Wardi Bachtiar, MS. (2006) *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

R.F, Nayef Al-Rodhan, (2006)*Definitions of Globalization: A Comperhensive Overview and a Proposed Definition*. Geneva.

Ritzer, George, dan Goodman, Douglas J. (2003).*Teori Sosiologi Modern*.Jakarta: Kencana.

Scholte, J. A., (2000), *Globalization: A critical Introduction*, Palgrave, London

Sunarto, Kamanto. (2000).*Pengantar Sosiologi, Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Sumardjan dan Soelaeman Soenardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Theodore Levit (1985). *The Globalization Of Market*.New York: McGraw-Hill

Tylor, E.B., (1871), *Primitive Culture*, London; John Murray Albemarle street

Weber, Max (1922) (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. 2 vols. Barkeley and Los Angeles: University of California Press.

W.J.S Poerwardaminta.(1976),*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Theodore Levit (1985). *The Globalization Of Market*.New York: McGraw-Hil

RIWAYAT HIDUP



Nur Arnas Latuconsina, lahir di Tulehu, pada tanggal 21 Oktober 1995. Anak bungsu dari tiga bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan M. Saleh Latuconsina dan Apipa Nahumarury. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD negeri 8 Tuehu mulai tahun 2001 sampai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS.N.Tulehu dan tamat pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di MAN.2.AMBON dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan Sosiologi ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1) kependidikan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1.

• PEDOMAN WAWANCARA

2

• PERSURATAN

3

• DOKUMENTASI

Pedoman Wawancara

1. Pedoman wawancara untuk peserta tradisi Abdau
 - a. Apa yang anda ketahui tentang tradisi Abdau ini?
 - b. Apa alasan anda mengikuti tradisi ini?
 - c. Apakah tradisi yang anda ikuti ini murni dari kemauan anda sendiri atau paksaan orang di sekitar anda?
 - d. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi abdau di era sekarang ini?
2. Pedoman wawancara untuk masyarakat
 - a. Bagaimana sejarah tradisi Abdau ini sendiri?
 - b. Bagaimana pandangan anda terhadap tradisi abdau di era Globalisasi ini?
 - c. Apakah ada perbedaan antara tradisi abdau sekarang ini dan zaman dahulu?
 - d. Menurut anda apa dampak negatif dan positif dari abdau di era globalisasi ini?
 - e. Apakah ada sistem ataupun pola-pola tertentu yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan tradisi abdau ini di era Globalisasi?

Profil Informan

1. Peserta Tradisi Abdau

- a. ALAN LESTALUHU, laki-laki, umur 17 tahun, seorang siswa di Sekolah Menengah Pertama di Desa Tulehu
- b. ALVIAN TUHAREA, umur 20 tahun, salah satu mahasiswa mahasiswa di perguruan tinggi di kota Ambon.
- c. ABDUL ALI NAHUMARURY, umur 35 tahun salah satu masyarakat yang juga berprofesi sebagai anggota TNI.
- d. ABDI BAHTA, umur 30 tahun, salah satu masyarakat desa Tulehu yang juga berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil di Kota Ambon.

2. Masyarakat Desa Tulehu

- a. ABDUL MAJID LESTALUHU, umur 56 tahun, masyarakat negeri Tulehu yang juga sebagai salah satu dosen di perguruan tinggi di Kota Ambon.
- b. M. NOER TAWAINELLA, umur 55 tahun, selaku sejarawan di Desa Tulehu
- c. NURUL OHORELLA, umur 33 tahun, seorang Ibu Rumah Tangga



